

**SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM NOVEL *DAN DAMAI DI BUMI!* KARYA KARL MAY TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Disusun Oleh:

INDRIYANI MA'RIFAH

NIM. 05410182

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Indriyani Ma'rifah
NIM : 05410182
Jurusan Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 April 2009

Yang menyatakan



Indriyani Ma'rifah
05410182



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, member petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

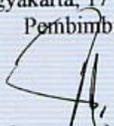
Nama : Indriyani Ma'rifah
NIM : 05410182
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM NOVEL *DAN DAMAI DI BUMI!* KARYA
KARL MAY TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2009
Pembimbing,


Muqowim, M. Ag.
NIP. 150285981



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/82/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM NOVEL *DAN DAMAI DI BUMI!* KARYA KARL MAY
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indriyani Ma'rifah

NIM : 05410182

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 27 April 2009

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muqowim, M. Ag.

NIP. 150285981

Penguji I

Dr. H. Sumedi, M. Ag.

NIP. 150289421

Penguji II

Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

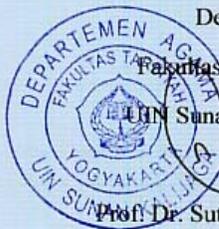
NIP. 150241785

Yogyakarta, 01 Mei 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.

NIP. 150240526

MOTTO

*Jadilah Warta Gembira bagi setiap orang!*¹

¹ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, penerjemah: Agus Setiadi & Hendarto Setiadi, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 407.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي خلق السموات و الارض بالحق أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا

عبده و رسوله لانبي بعده اللهم صل و سلم علي محمد و علي أله و أصحابه اجمعين امّا بعد

Tiada kata yang pantas terucap selain syukur ke hadirat illahi karena setelah melalui perjalanan dan perjuangan panjang yang melelahkan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Atas rahmat, ridho dan bimbinganNya-lah skripsi ini terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam juga tak kan terlupa kepada Sang Guru Agung baginda Muhammad SAW pembawa risalah sekaligus pendidik yang telah banyak memberikan inspirasi kepada ummatnya untuk meneladani sunnahnya.

Saya sangat yakin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik jika tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tulus dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan pembimbing skripsi yang telah banyak menyumbangkan ide dan gagasan serta waktu dan tenaga demi tersusunnya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku sekertaris jurusan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah berkenan membimbing penulis selama masa-masa kuliah.

4. Bapak Dr. H. Sumedi, M. Ag dan Ibu Dr. Hj. Marhumah, M. Pd, selaku penguji dalam sidang munaqosyah. Terima kasih untuk semua kritik, saran dan masukan yang telah diberikan, hingga membantu penulis dalam proses penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Nely Umi Halimah dan Bapak Drs. KH. Jalal Suyuthi, SH, yang telah mengasuh ananda selama bertahun-tahun di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Terima kasih sekaligus maaf ananda haturkan karena tak dapat memenuhi harapan kalian dengan baik.
6. Bapak dan Ibuku tercinta (Wasis Abrori dan Muslihatul Kirom). Terima kasih tuk segala cinta-kasih yang telah kalian berikan untukku. Tanpa pengorbanan dan jerih payah kalian, tak mungkin ananda bisa merasakan pahit dan manisnya duduk di bangku kuliah.
7. Kakakku tercinta (mas Rofik yang selalu sabar dan tak pernah memarahiku) dan adikku tersayang (de' "Enjul", sehari tak bertengkar denganmu dunia terasa hampa), serta semua saudara-saudaraku (mba Ikah, mba Yatun, mba Mudah, Fajar, Lidia, dan sebagainya yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu).
8. My Sun "Si Endut", you are my inspiration. I hope you are really created by Allah to accompany me forever.
9. Teman-temanku di kamar (Jakie, Istie, dan Diana), serta semua Pembina yang pernah berjuang bersama (Bu Asri, Bu Himah, Bu Dewi, Bu Kokom dan Bu Ikhul), maaf ku tak bisa menemani perjuangan sampai akhir, serta semua adek-adekku tercinta di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, (dari kalianlah aku dapat belajar banyak).
10. Teman-teman masa kecilku (mba Mumun, Sanah, Fanani, dll). Aku masih ingat, kita pernah bersaing tuk jadi yang terbaik di kelas.
11. Semua teman-temanku di kelas PAI I angkatan 2005 (Imalis, Laila, Dina, Romlah, Atik, Yuyun, Nia, Imah, Mukhlis, Wulan, dan lain sebagainya).

Meski telah berusaha maksimal tuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, tapi penulis yakin masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis terima saran dan kritik sebagai pembelajaran yang bermanfaat di masa mendatang. Akhirul kalam, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Yogyakarta, 30 April 2009

Penulis,

Indriyani Ma'rifah
NIM. 05410182

ABSTRAK

INDRIYANI MA'RIFAH. Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Keragaman merupakan realitas kehidupan yang tak dapat dielakkan. Namun demikian, ia kurang begitu dipahami dan diinsafi oleh seluruh umat manusia. Banyaknya konflik dan kekerasan di muka bumi menandakan bahwasannya manusia belum memahami betul arti keragaman dan perbedaan. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meredam semua itu. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme, yang sumbernya dapat diambil dari novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan pendekatan semiotika. Secara lebih spesifik, pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sementara untuk menganalisis novel, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interteks.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Karl May melalui novelnya, *Dan Damai di Bumi!* mengajak pembacanya memiliki kesadaran multikultural. Karl May mengakui adanya kenyataan mengenai masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bangsa, ras, bahasa, status sosial, dan sebagainya. Menurutnya, semua manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Secara ringkas, gagasan pendidikan multikultural yang diusung oleh Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, mengandung sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama, ras, gender, etnisitas, dan bahasa.

Kedua, pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May memiliki signifikansi terhadap pendidikan agama Islam. Novel tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi kalangan terdidik untuk mendorong terciptanya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Pasalnya, novel tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan mengantarkan peserta didik untuk senantiasa menghargai keragaman. Ada tiga variabel yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme, yakni tersedianya pendidik yang inklusif-multikulturalis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa multikulturalitas, dan metodologi pembelajaran yang multikulturalistik. Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May yang *compatible* dengan spirit multikulturalitas dapat dimanfaatkan untuk mendukung terselenggaranya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, multikulturalisme, pluralitas, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	30

BAB II. PROFIL KEHIDUPAN KARL MAY	31
A. Biografi Karl May.....	31
B. Corak Pemikiran Karl May.....	38
C. Karya-Karya Karl May	43
D. Sinopsis Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i>	49
BAB III. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	51
A. Pengertian Pendidikan Multikultural	51
B. Sejarah Pendidikan Multikultural	56
C. Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural	63
1. Agama	63
2. Bahasa	66
3. Kultur	68
4. Ras.....	69
5. Etnisitas.....	72
6. Gender.....	73
BAB IV. MENGUPAS SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL <i>DAN DAMAI DI BUMI!</i> KARYA KARL MAY TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	76
A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i>	76
1. Petualangan Multikultural Sang Musafir.....	76

2. Menghargai Perbedaan dan Keragaman.....	81
B. Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> terhadap Pendidikan Agama Islam.....	105
1. Membangun Paradigma Pendidikan Agama Islam Berjiwa Multikulturalis.....	105
2. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme.....	112
BAB V. PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s'	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fiṭri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ^ˆ	Fathah	A	A
----- _ˆ	Kasrah	I	I
----- ^ˆ _ˆ	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

b. Fathah dan ya' mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

c. Kasrah dan ya' mati ditulis ī

مجيد Majīd

d. Dammah dan wawu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya' mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم A'antum

لإن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi semacam “*sunnat Allāh*”, bumi beserta isinya yang menjadi tempat berpijak manusia dan sejumlah makhluk lainnya sesungguhnya merupakan entitas yang plural. Kepluralitasan bumi dapat ditilik dari heterogenitas penghuninya. Bumi tidak hanya didiami manusia saja, melainkan dihuni pula oleh berbagai makhluk lainnya: ada hewan, binatang, gunung, batu, dan sebagainya. Di atas bumi yang sama ternyata tumbuh “pohon dan taman perbedaan” yang beranekaragam.

Secara kosmologis, manusia merupakan mikrokosmos yang memiliki dimensi plural lantaran terdiri dari beragam agama, etnik, bahasa, kultur, dan hal-hal lain yang berbeda. Hal ini bukan berarti hendak meniadakan bahwa manusia tidak ada titik kesamaan sama sekali. Pluralitas dan perbedaan merupakan *design* Tuhan yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan, *conditio sine quo non*.² Pepatah Arab menyebutnya sebagai *min lawāzim al-ḥayāh*,

² Ahmad Asroni, “Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 36. Dalam doktrin Islam banyak dijumpai penjelasan bahwa pluralitas dan perbedaan merupakan *sunnatullāh*, sebut saja misalnya, Q.S. Al-Mā’idah: 48, misalnya, disebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Ia akan menciptakan satu umat. Berikut adalah terjemahan lengkap Q.S. Al-Mā’idah: 48. “*Jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu umat, tetapi ia akan menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Kepada Allah-lah kamu akan kembali, lalu Ia akan memberitahukan kepada kamu (kebenaran) apa yang kamu perselisihkan itu*”. Pluralitas dan multikulturalitas juga disebutkan dalam Q.S. Hūd: 118 dan Q.S. Al-nahl: 93.

keniscayaan hidup. Kehadirannya akan senantiasa ada dalam denyut nadi kehidupan manusia selagi bumi belum berhenti berputar.

Agaknya, nilai-nilai pluralitas dan multikulturalitas kurang begitu dipahami dan diinsafi oleh seluruh umat manusia. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Indikasinya adalah kian merebaknya kekerasan, pembantaian, dan peperangan yang dilakukan sebagian manusia terhadap sesamanya dengan mengatasnamakan agama dan etnisitas.

Pengeboman WTC-Pentagon, pembantaian warga Palestina oleh Zionis Israil, pengeboman di Bali, konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di Ambon dan Palu, konflik etnis di Sambas dan Sampit, pembakaran masjid milik jamaah Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia, tindakan kekerasan yang dilakukan massa Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas serta berbagai konflik komunal lainnya adalah sederet contoh bahwa manusia belum memahami akan arti keragaman dan perbedaan. Ironisnya, mereka mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama. Agama seolah menjadi ladang yang subur untuk menyemai kekerasan dan kebencian.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk. Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 230 juta manusia³ ini memiliki keragaman agama, etnis,

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982), hlm. 168.

³ <http://www.datastatistik-indonesia.com>. Diakses pada 7 Oktober 2008.

bahasa, dan budaya.⁴ Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Faktanya sebagaimana telah disebutkan di atas, bangsa Indonesia ternyata belum cukup mampu *me-manage* kemajemukan dengan baik, sehingga konflik dan tindak kekerasan (*violence*) terjadi di berbagai belahan bumi nusantara ini. Kalau dikaji secara sosio-psikologis, merebaknya konflik dan tindak kekerasan di Indonesia, disadari atau tidak, berakar dari prasangka-prasangka sosial (*social prejudice*).

Pada setiap masyarakat majemuk seperti Indonesia, akan kerap muncul prasangka-prasangka yang berpengaruh terhadap interaksi sosial antara berbagai golongan masyarakat. Berbagai prasangka sosial tersebut biasanya diwariskan dari generasi sebelumnya. Masyarakat pribumi, misalnya, hidup dengan sejumlah prasangka terhadap keturunan China, dan sebaliknya. Umat Islam menyimpan sejumlah prasangka terhadap umat Kristiani, dan sebaliknya.

Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis. Ia dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya proses interaksi sosial suatu masyarakat. Ia dapat menuju interaksi sosial yang

⁴ Bukti bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk (plural) dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

lebih baik ataupun lebih buruk. Dalam kurun waktu tertentu, golongan-golongan penduduk bisa menjadi lebih saling mencurigai, saling membenci, tetapi juga bisa menjadi saling memahami dan saling menghormati. Hal ini ditentukan oleh cara berbagai golongan penduduk dalam suatu masyarakat majemuk mengelola prasangka-prasangka sosial yang ada dalam diri masyarakat.⁵ Pada gilirannya, prasangka sosial akan memunculkan stereotipe dan diskriminasi satu kelompok terhadap kelompok lain.⁶

Untuk dapat mengelola prasangka-prasangka sosial supaya tidak mengarah pada hal-hal yang destruktif-disintegratif, maka diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai multikultural yang *apreciate* terhadap segenap perbedaan ke seantero negeri, sehingga akan mengikis prasangka-prasangka sosial. Salah satu ranah yang dapat digarap untuk mendakwahkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pendidikan. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang-ruang bagi penanaman dan pengimplimentasian nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. *Transfer of values* yang dimaksud adalah pewarisan nilai-nilai etis-religius-humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks ke-Indonesia-an yang demikian multikultural, pendidikan yang tepat untuk menanamkan dan menggaungkan nilai-nilai pluralitas atau multikultural adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah

⁵ Mochtar Buchori, "Pendidikan Multikultural", <http://www.paramadina.wordpress.com/2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

⁶ Hairus Salim dan Suhadi, *Membangun Pluralisme Dari Bawah*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 16-17.

proses penanaman cara hidup menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁷ Pendidikan multikultural merupakan usaha kolektif suatu masyarakat plural untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya, menciptakan hubungan yang lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk dalam masyarakat.

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai golongan penduduk dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan yang berbeda. Lebih dari itu, peserta didik diajari untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural, para peserta didik sedini mungkin dibimbing untuk memahami makna Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan multikultural dapat diajarkan di berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun informal, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat diajarkan di luar pendidikan formal. Hal ini sangat memungkinkan karena pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses sepanjang hidup yang dapat mengambil tempat di berbagai

⁷ Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

⁸ Mochtar Buchori, "Pendidikan Multikultural", <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

lingkungan dan konteks yang tak terbatas.⁹ Terkait dengan bahan atau materi pendidikan multikultural dapat diperoleh dari berbagai media, mulai dari buku, media massa, internet hingga kearifan lokal (*local wisdom*) yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimiliki dan mendarah daging di masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh media.¹⁰ Media pendidikan yang berupa tulisan tidak mesti didapatkan dari karya tulis ilmiah, namun juga dapat diambil dari karya fiksi (sastra) semisal novel. Selama ini, ada asumsi dari sebagian kalangan bahwa novel hanya produk lamunan *an sich*. Kendatipun novel berupa karya imajiner, namun pandangan yang mengatakan bahwa novel hanya produk lamunan semata tentu saja tidak benar. Novel merupakan media aktualisasi dan refleksi secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Perenungan (refleksi) tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.¹¹

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menampilkan kejadian-kejadian istimewa, mengandung ide atau gagasan-gagasan, pesan-pesan, maupun ajaran-ajaran yang diungkapkan dalam bentuk cerita. Novel merupakan sebuah karya imajiner yang memperbincangkan berbagai problem kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan yang

⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: CDIE Tarbiyah Faculty of UIN Sunan Kalijaga&Gama Media, 2007), hlm. 16.

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 22.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 2-3.

merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.¹² Novel juga sarat dengan pengajaran nilai-nilai kehidupan. Bahkan, novel ditulis dengan tujuan untuk menegaskan nilai, mendayagunakan nilai, dan juga kerap kali menggugat nilai-nilai yang *establish* yang ada dalam masyarakat.¹³

Senafas dengan penjelasan di atas, Karl May dalam salah satu novel fenomenalnya yang berjudul *Dan Damai di Bumi!* berusaha mengangkat dan mengeksplanasikan arti penting toleransi dan penghargaan akan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Lewat tokoh bernama Charley sebagai representasi dirinya sendiri, Karl May dalam novelnya tersebut melakukan petualangan ke negeri-negeri Timur mulai dari Mesir, Pakistan, Sri Lanka, Semenanjung Malaya (Indonesia), hingga Tiongkok (China).

Dalam pengembaraannya tersebut, pada awalnya, ia banyak menemui masyarakat yang angkuh yang merasa agama dan rasnya paling benar dan paling hebat. Karl May hadir sebagai tokoh bijak yang menyadarkan dan banyak memberi pemahaman kepada mereka mengenai arti pentingnya toleransi dalam menyikapi perbedaan. Karl May berhasil menghidupkan sikap toleran dan lapang dada dalam perbedaan budaya, agama, maupun warna kulit.¹⁴

¹²*Ibid.*

¹³ Jakob Sumardjo, *Pendidikan Nilai dan Sastra*, K. Kaswadi (ed.), (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 147-153.

¹⁴ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, terj. Agus Setiadi&Hendarto Setiadi, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2003), hlm. 21.

Novel sebagai manifestasi pengalaman yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menanamkan dan mengajarkan pendidikan multikultural. Novel *Dan Damai di Bumi!* yang ditulis Karl May yang banyak diinspirasi dari pengembaraannya ke negeri-negeri Timur tersebut kaya akan pendidikan multikultural. Novel ini adalah satu-satunya novel karya Karl May yang ditulis berdasarkan kunjungan yang sebenarnya ke Hindia-Belanda (Indonesia).¹⁵ Berbeda dengan novel-novel karangan Karl May lainnya,¹⁶ novel *Dan Damai di Bumi!* selain menawarkan banyak pesan pendidikan multikultural dan penghormatan terhadap keberagaman, novel ini juga mengilustrasikan pandangan penulis tentang anti militerisme-kolonialisme, serta harapannya tentang perdamaian di dunia dengan latar belakang Negeri Timur, seperti Mesir, Sri Lanka, Hindia-Belanda (Indonesia) dan Tiongkok.¹⁷ Salah satu bagian dari isi novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May yang menyuguhkan tentang signifikansi pendidikan multikultural adalah:

“Akhirnya, kami pun duduk bersama sampai lewat tengah malam. Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jerman atau Asia, Amerika, dan Eropa, rukun dan damai di tanah Afrika. Kami berbicara mengenai hal-hal yang baik, mulia, indah, dan agung, tetapi bukan mengenai perbedaan antaragama, perbedaan kepentingan antarbangsa, dan keutamaan bangsa-

¹⁵ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri Karl May*, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 62.

¹⁶ Ada beberapa novel karya Karl May, misalnya: *Winnetou I, II, III, IV*, yang semuanya intinya menceritakan tentang kritik Karl May terhadap segala bentuk diskriminasi dan penindasan ras-etnik. Kara Ben Nemsi menceritakan kisah petualangan Old Shatterhand (tokoh sentral dalam seri *Winnetou*) yang kemudian bernama Kara Ben Nemsi, yang berkelana ke Negeri Timur dalam rangka mengetahui adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat. . Novel ini diperuntukkan bagi remaja. Novel ini menceritakan tentang figur remaja yang berani menghadapi tantangan dan bertanggung jawab atas tugas dan perbuatan mereka. Selain ketiga karya tersebut, tentu saja masih banyak karya-karya Karl May yang lain.

¹⁷ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri...*, hlm. 111.

bangsa tertentu. Pertemuan malam itu takkan pernah saya lupakan, dan ketika kami berpisah, kami semua membawa kesadaran bahwa semua orang seyogyanya bersatu seperti kami menyatu secara lahir maupun batin pada saat-saat yang istimewa itu.”¹⁸

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terekam dalam novel Karl May tersebut dapat diajarkan kepada siswa melalui pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) di institusi-institusi pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat hingga perguruan tinggi. Pengajaran pendidikan agama Islam sejatinya merupakan upaya penanaman nilai-nilai etik-religius kepada peserta didik yang berbasis wahyu untuk dipraktikkan dalam realitas empiris. Pengajaran agama dinilai berhasil tatkala ia mampu menderivasikan ayat-ayat Tuhan yang masih berada pada level makna dan sakralitas yang tinggi ke ranah praktik kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dalam konteks Pendidikan Islam yang multikultural ini, basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam. Sebab, dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan multikultural. Penggunaan kata Pendidikan Islam tidak bermaksud menegasikan ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam. Akan tetapi, justru untuk menegaskan bahwa Islam dan Pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural.²⁰

Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May mengandung banyak ajaran etik-religius yang dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam

¹⁸ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 85.

¹⁹ Paryanto, “Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam”, *BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

²⁰ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 51.

memahami perbedaan di tengah keragaman. Oleh karenanya, novel tersebut menarik dan patut untuk ditelaah secara lebih mendalam. Bertitik tolak dari signifikansi pendidikan multikultural, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!*?
2. Apa signifikansi pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:
 - a. Memahami konsep pendidikan multikultural menurut Karl May.
 - b. Mendeskripsikan signifikansi pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May terhadap pendidikan agama Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Secara teoritik
 - 1) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan multikultural dan signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam serta disiplin ilmu lain berkenaan dengan pendidikan multikultural.

b. Secara praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam karya sastra terutama novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa-masa yang akan datang.

2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru pendidikan agama Islam sebagai alternatif bahan pengajaran dan pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap toleran terhadap segala perbedaan, baik agama, budaya, bahasa, maupun etnis.

D. Kajian Pustaka

Terkait dengan pendidikan multikultural dan diskursus multikulturalisme, tidak sedikit penulis dan peneliti yang telah mengulasnya. M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (2005),²¹ mencoba menyuguhkan solusi guna mengantisipasi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan kultural lewat jalur pendidikan berbasis

²¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

multikulturalisme. Menurut penulis, pendidikan multikultural tidak hanya berperan strategis untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu, ia juga mampu menumbuhkembangkan daya kritis para siswa untuk bersikap inklusif dan menghargai pluralitas kultural secara demokratis.

H.A.R. Tilaar dalam bukunya yang berjudul *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (2004).²² Buku itu berbicara tentang kegalauan H.A.R. Tilaar setelah menangkap fenomena divergen-disintegratif yang kian jelas pasca runtuhnya rezim Orde Baru, bersamaan dengan makin masifnya praktik-praktik kapitalisme neoliberal yang merupakan salah satu ciri terkuat dari globalisasi.

Bhikhu Parekh dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (2000)²³ mencoba “men-*design*” ulang multikulturalisme. Parekh men-*distungish*-kan antara multikultural dan multikulturalisme. Menurutnya, multikultural merujuk pada fakta perbedaan kultural, sementara multikulturalisme merupakan sebuah respons normatif terhadap fakta perbedaan kultural. Dalam bukunya tersebut, Parekh secara global mengeksplansikan tiga ranah terkait kajian multikulturalisme yang meliputi sejarah, teori, dan praktik.

Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural* (2006)²⁴ mendedahkan konsep pendidikan multikulturalisme dan urgensinya

²² H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

²³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002).

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

dengan terlebih dahulu mengungkapkan aspek-aspek yang mengitari diskursus multikulturalisme, seperti epistemologinya, persebarannya hingga tantangan-tantangannya. Lebih spesifik, dalam bukunya tersebut, Choirul Mahfud menawarkan konsep pendidikan multikultural dalam konteks ke-Indonesia-an.

Selain beberapa buku di atas, ada beberapa skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang mengkaji pendidikan multikultural, di antaranya skripsi Alwan Ariyanto, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul *Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Dalam skripsi tersebut, Alwan Ariyanto menganalisis pemikiran H.A.R. Tilaar tentang relevansi pendidikan multikultural dengan kondisi bangsa Indonesia dan mengambil simpul-simpul pemikirannya untuk dikaitkan dalam konteks pendidikan Islam.²⁵ Skripsi ini hanya memperbincangkan pemikiran H.A.R. Tilaar yang berusaha direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam. Skripsi ini belum dapat meneropong dan mengkritisi secara komprehensif realitas sesungguhnya tentang pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam.

Skripsi Rozib Sulistiyo, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Pendidikan di TK Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta)* tahun 2002 yang

²⁵ Alwan Ariyanto, "Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

mengetengahkan pendekatan multikultural dalam pendidikan di TK Budi Mulia Dua Yogyakarta ditinjau dari dasar kelembagaan dan kebijakan sekolah, materi pendidikan dan personel guru, serta model dan strategi pengajaran guru TK Budi Mulia Dua Yogyakarta.²⁶ Skripsi ini belum cukup detail mengungkapkan fakta dan data mengenai kebijakan dan materi pendidikan terkait dengan pembelajaran pendidikan multikultural.

Skripsi Mukhlisin, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya berjudul *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN Yogyakarta 3 Yogyakarta)* tahun 2008 yang menjelaskan mengenai keberagaman agama dan etnis di SMAN 3 Yogyakarta dan memaparkan mengenai bagaimana pembelajaran agama di lembaga pendidikan tersebut dalam konteks kemajemukan.²⁷ Skripsi ini belum cukup menyajikan secara tuntas berbagai problematika yang mengitari implimentasi pengajaran pendidikan agama pada komunitas yang plural-multikultural.

Dyah Herlinawati, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam* tahun 2007, mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural

²⁶ Rozib Sulistiyo, "Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Pendidikan Di TK Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

²⁷ Mukhlisin, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN Yogyakarta 3 Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

dan relevansinya dengan pendidikan Islam.²⁸ Skripsi ini hanya berkulat memperbincangkan konsep dan teori pendidikan multikultural H.A.R Tilaar, namun penulis belum cukup mampu memberikan tawaran-tawaran praktis-aplikatif untuk merealisasikannya ke dalam konteks pendidikan Islam.

Puji Hartanto, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural* tahun 2007 memaparkan tentang pandangan Islam mengenai paradigma multikultural dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam.²⁹ Dalam skripsi ini, penulis hanya menggali konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Islam *an sich*, tapi tidak cukup komprehensif mengkontekstualisasikannya dalam ranah praksis kekinian.

Maemunah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)* tahun 2007 yang mengeksplanasikan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi panduan pengembangan silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006 dan relevansinya terhadap pembelajaran

²⁸ Dyah Herlinawati, “Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²⁹ Puji Hartanto, “Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

PAI.³⁰ Penulis skripsi ini memang telah cukup mampu menelaah materi panduan pengembangan silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006, namun ia tidak cukup mampu mengkritisnya secara konstruktif.

Sementara terkait dengan kajian Karl May, Pandu Ganesa dalam bukunya yang berjudul *Menjelajah Negeri Karl May: Sebuah Pengantar Tentang Karl May Dan Dunianya* (2004) merangkum kisah 100 tahun perjalanan sejak buku Karl May dalam bahasa Belanda masuk ke Hindia Belanda (Indonesia), hingga perannya dalam mempromosikan perdamaian dunia pada abad ke-21.

Dari sekian banyak karya di atas, sepengetahuan peneliti, peneliti belum menemukan satu pun penelitian atau kajian yang secara khusus dan komprehensif membedah pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May. Dengan demikian, kiranya penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian orisinal yang berbeda dengan tulisan atau penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Memperbincangkan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari diskursus multikulturalisme. Hal ini lantaran secara epistemologis, wacana pendidikan multikultural sejatinya terlahir dari rahim multikulturalisme.

³⁰ Maemunah, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pengembangan dan deviasi dari studi interkultural dan multikulturalisme.³¹

Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia (*world view*) –yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan— yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme, lebih lanjut menurut Azyumardi Azra, dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang mengakui akan eksistensi kultural yang ada; terlepas dari besar atau kecilnya eksistensi kultural tersebut.³²

Hampir senada dengan Azyumardi Azra, Bhikhu Parekh mendefinisikan multikulturalisme sebagai perbedaan kultural atau lebih tepatnya penanaman perbedaan kultural. Parekh menyebut pandangan ini sebagai kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*).³³ Menurut Hairus Salim HS dan Suhadi, multikulturalisme merupakan suatu konsep pengelolaan dan pengaturan masyarakat yang plural dengan memberikan pengakuan, baik kultural maupun politis terhadap ragam budaya masyarakat sekecil apapun ragam budaya tersebut. Lebih lanjut menurut mereka, multikulturalisme merupakan bentuk gerakan sosial baru yang di bawahnya bernaung beraneka ragam budaya

³¹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003). Lihat pula H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 122-162.

³² Azyumardi Azra, “Merayakan Kemajemukan, Merawat Indonesia”, hal. 5-7, makalah disampaikan pada Orasi Budaya, Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (IMPULSE), di Auditorium Kanisius, Yogyakarta, pada 30 Agustus 2007.

³³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, hlm. 2-3.

kelompok budaya minoritas yang bergerak menuntut pengakuan identitas dan perbedaan dari dominasi kelompok budaya mayoritas.³⁴

Sementara itu, Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³⁵ H.A.R. Tilaar mengemukakan bahwa fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau *mainstream*, namun pula diarahkan kepada kelompok kultural minoritas.³⁶

Secara spesifik, menurut Choirul Mahfud, pendidikan multikulturalisme merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya semisal gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.³⁷

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga

³⁴ Hairus Salim dan Suhadi, *Membangun Pluralisme...*, hlm. 16-17.

³⁵ Azyumardi Azra, "Merayakan Kemajemukan...", hlm. 12.

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 498.

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 169.

untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Menurut M. Ainul Yaqin, melalui penggunaan dan pengimplementasian strategi pendidikan yang memiliki visi-misi yang selalu menegakkan dan menghargai multikulturalisme, demokrasi, dan humanisme diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang senantiasa menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-sehari. Dengan demikian, kelak diharapkan problematika yang melilit bangsa ini lambat laun dapat diminimalisasi lantaran tumbuhnya “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, demokrasi, keadilan, serta kemanusiaan.³⁸

Materi pendidikan multikultural yang diajarkan kepada peserta didik dapat digali melalui berbagai sumber, misalnya, novel. Novel dapat dijadikan sebagai media penyampaian pendidikan. Karya sastra yang baik termasuk novel senantiasa memberikan pesan dan kesan pada pembacanya untuk berbuat baik, yang disebut dengan “moral”.³⁹ Tentunya, novel yang dijadikan rujukan

³⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 5.

³⁹ Budidarma, *Harmonium*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 105.

dalam pengajaran pendidikan multikultural adalah novel yang isinya mengandung atau bernuansa penghargaan akan nilai-nilai multikultural.

Novel karya Karl May *Dan Damai di Bumi!* sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nuansa pendidikan multikultural terlihat demikian kental dalam novel setebal 592 halaman tersebut, misalnya, dapat ditemui pada puisi yang dibuat Karl May yang ditujukan kepada Mr. Waller, seorang misionaris dari Amerika yang menganggap Barat dan agama Kristen sebagai satu-satunya peradaban dan agama yang paling tinggi. Bunyi puisi tersebut sebagai berikut:

“Bawalah warta gembira ke seantero dunia,
Tetapi tanpa mengangkat pedang dan tombak,
Dan jika engkau bertemu rumah-ibadah,
Jadikanlah ia perlambang damai antar umat!”⁴⁰

Pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May tampak juga ketika terjadi perdebatan mengenai perbedaan agama antara Fu yang beragama Konfusius dan pemeluk agama Kristen dengan Mr. Waller. Fu menyatakan bahwasannya perbedaan agama bukanlah masalah. Hal ini dikarenakan semua agama memiliki tujuan yang sama, yakni jalan menuju Tuhan. Sementara Mr. Waller menganggap bahwasannya Kristen merupakan satu-satunya agama keselamatan dan menganggap agama lain di luar Kristen adalah agama yang keliru dan harus dikristenkan.⁴¹

⁴⁰ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 49.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 27-30.

Pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Karl May lewat novelnya tersebut relevan dan *compatible* dengan ajaran agama Islam. Islam sendiri sesungguhnya sangat menghargai multikulturalitas. Nilai-nilai pendidikan multikultural banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perlunya menghargai dan menghormati eksistensi agama lain, misalnya, Q.S. Al-Kāfirūn: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁴²

Dalam QS. Al-Hujarāt: 13 dijelaskan pula tentang nilai-nilai pendidikan multikultural:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴³

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), hlm. 1112.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 847.

Sementara dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ‘An Ibn Abbas disebutkan bahwa sejatinya Rasulullah SAW diutus ke muka bumi oleh Allah SWT dengan membawa agama yang penuh toleransi.⁴⁴

Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan dan mendakwahkan nilai-nilai keislaman adalah melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴⁵

Melalui pendidikan agama Islam, ajaran agama Islam yang di dalamnya memuat nilai-nilai multikultural dan toleransi dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi pengembangan berbagai potensi manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial.⁴⁶ Pendidikan agama Islam yang berbasis multikulturalisme dengan memanfaatkan novel sebagai salah satu sumber pembelajaran diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk menghargai segenap perbedaan dan kemajemukan, baik agama, ras, bahasa, budaya, dan sebagainya.

⁴⁴ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 286.

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 25.

⁴⁶ Muhammad Tholhah Hasan, "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Reorientasi Wawasan Pendidikan" dalam Abdurrahman Wahid, *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM NU, dan PP Al-Muhsin, 1993), hlm. 49.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ((*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁴⁷ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Ketika melakukan penelitian sastra dengan menggunakan salah satu teori sastra, yang harus dimengerti terlebih dahulu adalah mengenai teori dan metodenya. Dalam hal ini, teori yang dipergunakan sebagai pendekatan sastra adalah teori semiotik. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Semiotik berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotik merupakan cabang penelitian sastra atau lebih tepatnya adalah sebuah pendekatan keilmuan. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut yang sebelumnya telah ditata oleh pengarang memiliki sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra

⁴⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhenika Cipta, 1991), hlm. 109.

tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.⁴⁸

Semiotika merupakan studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerja serta manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴⁹ Tanda terdapat di mana-mana; kata juga termasuk tanda, demikian pula dengan isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda.⁵⁰

Ada sekian banyak pakar yang ahli tentang semiotika, namun hanya dua orang yang secara khusus patut disebut sebagai pencetus kelahiran semiotika modern, kedua orang tersebut adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Dua pakar tersebut hidup sezaman, namun mereka tidak saling mengenal. Bukti kuat yang menjadi alasan bahwa Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure tidak saling mengenal adalah masing-masing memiliki konsep yang berbeda tentang semiotika. Pendapat Peirce mengatakan bahwa semiotika merupakan sinonim dari kata logika. Selanjutnya, ia juga mengemukakan bahwa dalam logika harus dipelajari mengenai bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut, menurut hipotesis teori Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Hal tersebut dikarenakan tanda-

⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, cet. Keempat (edisi revisi), (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 64.

⁴⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 97.

⁵⁰ Panuti Sudjiman & Aart van Zoest (peny.), *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. vii.

tanda memiliki kemungkinan seseorang untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda memiliki kategori yang luas dan beraneka ragam, diantara kategori tersebut adalah tanda-tanda linguistik (bahasa). Linguistik merupakan kategori tanda yang penting, akan tetapi bukanlah satu-satunya kategori. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda secara umum. Ia memberi tempat yang penting pada tanda-tanda linguistik, namun bukanlah yang utama, karena Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum dapat diterapkan pada segala macam tanda.⁵¹

Berbeda dengan Saussure, yang mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum, ia memiliki ciri khas dalam teorinya yang menganggap bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, yang kemudian diberi nama semiologi. Tidak ada perbedaan yang berarti antara kata semiotik dan semiologi. Penggunaan kata semiologi hanya menunjukkan pengaruh dari kubu Saussure. Ketika para pengikut Saussure secara bertahap menyusun teori semiotika umum yang telah diramalkan kehadirannya oleh Saussure, mereka mengambil model linguistik. Baik secara implisit maupun eksplisit, para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure menganggap bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotika lainnya.⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm. 1-2.

⁵² *Ibid*.

Titik tekan dalam pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda, *sign*; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan *signifie* merupakan kemaknaan atau konseptualnya. Namun demikian, *signifiant* tidaklah identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah makna denotatif. Keduanya adalah sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda itu.⁵³

Semiotika memiliki berbagai varian pendekatan.⁵⁴ Dalam kajian ini, peneliti lebih menghususkan pada pendekatan pragmatik. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May dan signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan

⁵³ Zainudin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta : UMS Press, 2002), hlm. 138-139.

⁵⁴ *Pertama*, pendekatan mimetik yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan. Kriteria utama pada karya sastra adalah kebenaran dan penggambaran. Dalam pendekatan ini, pengarang sebagai imitator. *Kedua*, pendekatan ekspresi yaitu pendekatan yang memandang karya sastra merupakan ekspresi penulis sendiri yang menekankan kepada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya sastra. *Ketiga*, pendekatan objektif yaitu memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan bersifat otonom. *Keempat*, pendekatan pragmatik yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek tertentu kepada pembaca, baik nilai estetis, religius, moral maupun nilai-nilai pendidikan. P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109. Lihat pula, M.H. Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, (Oxford: Oxford University Press, 1976), hlm. 6-29.

data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, internet, dan sebagainya.⁵⁵ Data dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, yaitu novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May. Sedangkan data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, data sekunder adalah sumber data penunjang. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa novel Karl May yang lain selain *Dan Damai di Bumi!*, seperti; *Winnetou I-IV*, *Kara Ben Nemsi*, , *Hantu Liano Estacado*, dan karya-karya yang lainnya, buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal dan sebagainya yang dipandang relevan dan mendukung penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis isi novel *Dan Damai di Bumi!*, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interteks. Analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik verbal maupun non verbal, yakni berupa pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra.⁵⁶

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

⁵⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode...*, hlm. 48.

Pada dasarnya, analisis isi dalam bidang sastra merupakan upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di struktur sastra dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Makna dalam analisis isi biasanya bersifat simbolik. Tugas analisis isi tidak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.⁵⁷ Analisis isi tepat digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang ada dalam karya sastra.⁵⁸

Adapun langkah metodologisnya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang terkandung dalam teks tersebut. Analisis isi merupakan analisis yang memenuhi lima syarat, yaitu teks diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, kemudian teks yang ada dicarikan unit-unit analisisnya dan dikategorikan sesuai acuan teori. Ketika teks dalam proses analisis harus mampu menyumbangkan pada pemahaman teori yang didasarkan pada deskripsi dan dilakukan secara kualitatif.⁵⁹ Dengan demikian, analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan atau amanat yang terkait dengan nilai-nilai

⁵⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 160.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hlm. 25.

⁵⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 162.

pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

Sedangkan analisis interteks digunakan untuk menganalisis hubungan dan ketersinggungan antara teks satu dengan teks lainnya. Penelitian dengan menggunakan analisis interteks dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam teks.⁶⁰ Dalam menganalisis karya sastra tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan konteks sosio-kulturalnya karena karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong kebudayaannya. Sebuah karya sastra memiliki hubungan sejarah antara karya sezaman, karya sebelumnya atau karya sesudahnya. Hubungan sejarah tersebut dapat berupa persamaan maupun pertentangan.⁶¹ Terkait dengan hal tersebut, Julia Kristeva sebagaimana dikutip Jonathan Culler mengemukakan bahwasannya setiap teks sastra merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain.⁶²

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencari dan mengkaji beberapa karya Karl May yang lain untuk menemukan relasi atau benang merah pemikirannya tentang pendidikan multikultural. Dengan melakukan analisis interteks terhadap karya-karya Karl May, peneliti mengharapkan akan

⁶⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode...*, hlm. 172-173.

⁶¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 167.

⁶² Jonathan Culler, *Structuralist Poetics*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1977), hlm. 139.

mendapatkan gambaran yang detail dan komprehensif mengenai pendidikan multikultural yang ditawarkan Karl May.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini lebih mudah ditelaah, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Untuk memudahkan pembaca mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan penulis novel *Dan Damai di Bumi!*, maka dalam bab dua peneliti membahas biografi Karl May yang meliputi latar belakang kehidupan Karl May, karya-karyanya, dan corak pemikirannya.

Bab III. Sementara di Bab ketiga ini, peneliti mengupas pendidikan multikultural yang meliputi pengertian, sejarah, dan ruang lingkungnya. Pembahasan tentang ruang lingkup pendidikan multikultural terdiri atas agama, bahasa, kultur, ras dan etnisitas, serta gender. Hal ini ditujukan untuk mengetahui pendidikan multikultural secara detail dan komprehensif.

Bab IV. Sedangkan di bab selanjutnya, yakni bab IV, merupakan bab inti. Dalam bab ini, peneliti terlebih dahulu menguak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May, kemudian mencoba mencari signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Bab V. Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL KEHIDUPAN KARL MAY

A. Biografi Karl May

1. Masa Kanak-kanak hingga Remaja

Karl Frederich May yang akrab dipanggil Karl May lahir pada 25 Februari 1842 di Hohenstein-Ernstthal, Saxony, Jerman. Karl May lahir di tengah-tengah keluarga miskin dari pasangan Heinrich August May (ayah) dan Christiane Wilhemine Waise (ibu).¹

Karl May adalah satu-satunya putra dari empat belas anak yang dilahirkan Christiane.² Dari keempat belas anak tersebut, hanya lima orang yang bertahan hidup. Tidak lama setelah dilahirkan, Karl May menderita kebutaan yang kemungkinan besar disebabkan oleh *xerophthalmia* karena defisiensi (kekurangan) vitamin A.³

Selama dalam masa kebutaan, neneknyalah yang kerap menemaninya. Bagi Karl May, Sang nenek adalah segalanya yang dapat menjadi ayah, ibu, guru, dan juga pengganti sinar mentari yang tidak dapat dilihat oleh kedua matanya. Neneknya sering mendongengkan kisah-kisah *Seribu Satu Malam* kepada Karl May kecil. Kisah-kisah inilah yang di kemudian hari sangat mempengaruhi karirnya sebagai pengarang.

¹ http://scratchpad.wikia.com/wiki/Karl_Friedrich_May. Diakses pada 21 September 2008.

² *Ibid.*

³ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri...*, hlm. 190.

Ketika Karl May berusia lima tahun, keadaan ekonomi keluarga sedikit membaik setelah ibunya diterima mengikuti kursus bidan dan lulus dengan nilai baik. Lantaran ibunya memiliki hubungan baik dengan dua orang dokter, Profesor Grenzer dan Profesor Haase, akhirnya Karl May dapat melihat kembali setelah dioperasi oleh kedua profesor tersebut.⁴ Oleh karenanya, ia dapat masuk dan mengikuti sekolah sebagaimana teman-teman sebayanya.

Sebagai seorang murid, Karl May termasuk anak yang tidak patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolahnya. May kecil pernah dituduh oleh teman-teman sekelasnya telah mencuri lilin. ia berusaha untuk membela diri dengan mengatakan bahwa ketika bertugas mengganti lilin-lilin di sekolah, ia hanya mengumpulkan lilin-lilin bekas dari tempat-tempat lilin dan hendak dibawanya pulang ketika liburan natal sebagai oleh-oleh untuk keluarganya yang miskin. Akan tetapi, belakangan diketahui dari buku laporan sekolah, bahwa dalam loker Karl May ditemukan lilin yang masih baru.

Setelah lulus dari sekolah keguruan (seminari), Karl May diterima mengajar di sekolah untuk anak-anak miskin di Glachau. Akan tetapi, ia hanya bertahan selama dua minggu karena tak cocok dengan peraturan sekolah yang sangat ketat. Selain karena alasan tersebut, ada juga yang mengatakan bahwa ia keluar karena bermasalah dengan istri dari keluarga tempat ia menumpang.⁵

⁴ http://scratchpad.wikia.com/wiki/Karl_Friedrich_May. Diakses pada 21 Mei 2008.

⁵ *Ibid.*

Karl may menganggur selama beberapa waktu sampai akhirnya ia diterima untuk bekerja lagi dan mengajar di sekolah untuk anak-anak karyawan pabrik di Altchemnitz pada November 1861. Dari pihak sekolah, ia mendapatkan fasilitas gratis untuk tinggal di sebuah pondokan. Kamar yang disediakan untuk dua orang dan di sana telah ada satu orang yang menempati. Di tempat ini pun terjadi insiden terkait jam tangan. Ia terpaksa meninggalkan pekerjaannya sebagai guru karena dituduh telah mencuri jam tangan.

2. Masa Dewasa

Peristiwa yang menimpa Karl May tersebut membuatnya mengalami depresi. Ia sangat kecewa mengingat keluarga, terutama ayahnya sangat mengharapkan dirinya menjadi guru guna memperbaiki keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Guncangan jiwa inilah yang mengawali Karl May menderita penyakit kejiwaan yang disebut *Dissosiative Identity Disorder (DID)*. Karl May mengalami hilang ingatan, suatu gejala yang membuat bagian dari pengalamannya tertutup atau tersimpan rapat dan tidak dapat dimunculkan ke alam sadar. Dalam kasus May, kondisi ini bersifat emosional dan disosiatif.⁶

Setelah Karl May menjalani hukumannya selama enam minggu, akhirnya ia dibebaskan. Sekeluarnya dari penjara, Karl May hidup bersama

⁶ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri Karl May*, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 191-192.

keluarganya tanpa penghasilan. Karirnya sebagai guru pun telah tamat. Untuk menghilangkan beban mentalnya ini, May mencoba mengubah lagu. Ia juga mulai menulis cerita-cerita pendek. Akan tetapi, usahanya ini berakhir dengan kekalahan. Ia mulai menderita berbagai halusinasi yang kian lama kian parah.

Beberapa kepribadian yang berubah-ubah pada diri Karl May telah membuatnya melakukan tindak kriminal yang sebenarnya bukanlah kehendak dirinya pribadi. Namun, tidak banyak orang yang dapat memahami gejala kejiwaan yang dialami oleh Karl May. Akibatnya, beberapa kali Karl May keluar masuk dalam penjara.⁷

Menurut Sarlito W. Sarwono, orang yang memiliki kepribadian ganda tidaklah jahat atau mengganggu, apalagi membunuh orang. Mereka justru orang-orang yang sangat cerdas, kreatif dan produktif, yang kebetulan pernah mengalami stres dan trauma luar biasa pada masa kecilnya. Karena itulah, para penyandang kepribadian ganda di masa sekarang tidak lagi dianggap menderita sakit jiwa berat yang dinamakan *schizophrenia* atau dianggap kriminal sehingga dimasukkan rumah sakit jiwa atau penjara.⁸ Sayangnya, semasa hidup Karl May, ilmu kedokteran belum secanggih sekarang. Karena itu, Karl May sempat masuk penjara karena ulahnya yang sulit dipahami orang.

⁷ *Ibid.* hlm. 193-194.

⁸ Sarlito W. Sarwono, "Sedikit tentang Karl May dan Kepribadian Ganda", epilog dalam bukunya Karl May, *Winnnetou II (Si Pencari Jejak)*, penerjemah: Samuel Limahekin&Primardiana H. Wijayati, (Jakarta : Pustaka Primatama, 2006), hlm. 553.

Selama menjalani hukuman di penjara Waldheim, Karl May memperoleh terapi yang lebih efektif terhadap penyakitnya oleh seorang biarawan Katolik bernama Johannes Kochta yang bertugas di penjara. Karl May diberikan buku-buku yang menyadarkannya akan penyakitnya. Ia juga diberi konsultasi-konsultasi dan terapi musik yang berhasil menyembuhkan penyakitnya. Pada 2 Mei 1874, ia keluar dari penjara. Secara keseluruhan, Karl May mengalami masa hukuman selama tujuh tahun empat bulan.⁹

Selama Karl May mendekam di balik jeruji besi, ia mendapatkan hak khusus untuk meminjam naskah atau buku-buku perpustakaan penjara. Minatnya terhadap dunia tulis-menulis pun mulai tumbuh. Di dalam penjara inilah Karl May merancang banyak gagasan-gagasan awal yang di kemudian hari dikembangkannya menjadi berbagai kisah-kisah termasyhur. Rancangan-rancangan ini dikenal sebagai *Repertorium C. May*.

Selama menjalani hukuman akibat ulahnya yang tidak bisa dipahami oleh banyak orang, melalui bantuan ayahnya, Karl May mulai merintis hubungan dengan penerbit Münchmeyer. Heinrich Gotthold Münchmeyer tertarik dengan rancangan-rancangan yang dibuatnya selama di penjara Zwickau. Pada 1875, sekluarnya dari penjara, Karl May diangkat menjadi editor muda pada penerbit Münchmeyer. Saat itu, ia menulis kisah-kisah dalam bentuk *kolportage roman* (cerita bersambung atau roman picisan), yang diterbitkan secara berkala dalam bentuk selebaran dan dijual dari rumah ke rumah dengan harga murah. Empat tahun kemudian, karya-

⁹ http://scratchpad.wikia.com/wiki/Karl_Friedrich_May. Diakses pada 21 Mei 2008.

karyanya baru diterbitkan dalam bentuk buku. Itu pun berupa antologi bersama karya penulis lain yang bernama Fr. C,v, Wickede. Buku pertama ini berjudul *Im Fernen Westen* (Di Barat Jauh, terbit pada 1879).¹⁰

Ia mulai mengembangkan gagasan-gagasannya selama dipenjara dan menggabungkannya dengan fakta "pembangkangan" suku-suku Indian Amerika yang ketika itu sedang berlangsung. Ia mulai menulis kisah-kisah dalam genre yang waktu itu menjadi aliran baru dalam dunia literatur, yaitu *reiseerzählungen* (kisah perjalanan).

Pada masa ini pula ia menciptakan tokoh Indian Amerika bernama Inn-nu-woh (1875). Di belakangan hari, tokoh ini dikembangkan menjadi tokoh Indian Amerika dari suku Apache Mescalero bernama Winnetou.

3. Menjadi Kaya Raya dan Menikah

Penerbitan buku-buku Karl May memberikan banyak keuntungan baginya. Karl May menjadi orang sukses dan kaya raya. Ia membeli rumah mewah di luar kota Dresden, Radebeul, yang diberi nama *Vila Shatterhand*. Sebuah villa yang menjadi tempat tinggal Karl May hingga akhir hayatnya. Di villa ini, ia memiliki perpustakaan pribadi yang cukup lengkap. Dalam perpustakaannya, ia memiliki berbagai referensi, kamus, buku panduan, serta peta-peta yang digunakannya untuk melakukan riset untuk bahan-bahan tulisannya.

¹⁰ *Ibid.*

Pada 17 Agustus 1880, Karl May mempersunting Emma Polmer sebagai istrinya. Emma Polmer berusia 15 tahun lebih muda dari Karl May. Namun, usia pernikahan ini tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan tidak ada kecocokan di antara keduanya.

Tak lama setelah bercerai dengan Emma Polmer, Karl May menikah lagi dengan seorang janda bernama Klara Plöhn. Istri barunya tersebut mantan istri Richard Plöhn, yakni sahabat Karl May sendiri. Meskipun Karl May menikah dengan dua orang wanita, ia tidak memiliki keturunan seorang pun.

4. Masa Tua

Meskipun Karl May sudah berusia lanjut, ia tetap produktif menulis. Salah satu buku yang berhasil ditulis Karl May ketika dia berumur 65-67 tahun adalah *Ardistan und Dschinnistan I-II* (Ardistan dan Jinnistan I-II, 1907-1909). Karya ini adalah satu dari beberapa karya terbaik yang pernah ditulisnya.

Selain getol menulis, merokok adalah kegemaran lain yang sangat sulit untuk ditinggalkan oleh Karl May. Oleh karenanya, ia mengalami gangguan saluran pernapasan dan gangguan jantung di masa tuanya. Karena alasan kesehatan, dokter melarangnya pergi ke Wina. Akan tetapi, ia tetap pergi untuk menyampaikan pidato terakhirnya.

Pada 22 Maret 1912, May berpidato di hadapan 2000 hadirin Perkumpulan Akademi Literatur dan Musik di Wina, Austria. Pidato yang

disampaikannya berjudul “*Empor Ins Reich Der Edelmenschen* (Membambung Menuju Kawasan Manusia yang Mulia). Di antara yang hadir salah satunya adalah Bertha von Suttner, pemenang Hadiah Nobel Perdamaian tahun 1905. Dalam pidatonya, May mengungkapkan pendapatnya tentang tujuan penulisan karya-karyanya, yaitu demi perdamaian antar bangsa, keagungan ras manusia yang mulia, dan untuk terciptanya masyarakat yang lebih berkemanusiaan.¹¹

Delapan hari kemudian, tepatnya pada 30 Maret 1912, pukul 10 malam, Karl May meninggal dunia. Kalimat terakhir yang diucapkannya adalah "Kejayaan! Kejayaan besar! Saya melihat (warna) mawar merah!". Ia diistirahatkan di pemakaman umum Radebeul dengan makam bergaya arsitektur Yunani yang menyerupai Kuil Apollo.

Setelah Karl May meninggal, rumah kelahirannya di Hohenstein-Ernstthal dijadikan museum untuk mengenang kehidupan masa kecilnya. *Villa Shatterhand* disulap menjadi museum yang memamerkan segala hal yang telah dicapainya selama hidup.¹²

B. Corak Pemikiran Karl May

Dalam dunia sastra, ada beberapa aliran.¹³ Sebagaimana para sastrawan lainnya, Karl May memiliki kecenderungan untuk masuk dalam suatu aliran

¹¹ Karl May, *Kara Ben Nemsî III (Petualangan di Kurdistan)*, penerjemah: Harsutejo, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2006), hlm. 312.

¹² http://scratchpad.wikia.com/wiki/Karl_Friedrich_May. Diakses pada 21 Mei 2008.

¹³ Beberapa aliran sastra yang dianut oleh para sastrawan di antaranya adalah: a) Romantisme. Romantisme adalah aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar

sastra tertentu. Kaitannya dengan ini, Karl May lebih condong pada aliran idealis-realis. Dikatakan idealis lantaran pada karangan-karangan yang pernah ditulisnya menyiratkan adanya suatu cita-cita atau keinginan terciptanya suatu masyarakat yang lebih berkemanusiaan, demi perdamaian antar bangsa dan keagungan ras manusia yang mulia. Hal ini seperti yang disampaikan Karl May sendiri dalam pidatonya yang terakhir di Wina Austria.¹⁴

Sementara itu, dikatakan realis karena dalam penulisan novel *Dan Damai di Bumi!* khususnya, Karl May mendasarkan pada pengalamannya ketika ia melakukan petualangan ke negeri-negeri Timur, yakni Mesir, Pakistan, Sri Lanka, Semenanjung Malaya (Indonesia), hingga Tiongkok (China).¹⁵

perwujudan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, pengarang selalu berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya dan sehalus-halisnya. b) Idealisme. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan romantisme. Idealisme juga mengangankan suatu keindahan, hanya saja bukan materi yang dituju atau diangankan, melainkan cita-cita atau harapan yang seringkali jauh di depan. c) Realisme. Realisme merupakan salah satu aliran yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. d) Impresionisme. Aliran ini juga tidak jauh berbeda dengan realisme, hanya saja yang menjadi titik tekan dalam impresionisme adalah kesan. Dalam konteks ini, pengarang biasanya menggambarkan kesan yang dia peroleh berdasarkan objek yang dilihatnya. d) Ekspresionisme. Ekspresionisme adalah aliran yang mengutarakan cetusan jiwa. Pengarang biasanya mengungkapkan ledakan jiwa secara langsung, sedangkan objek-objek yang dijadikan media ungkapan tidak lebih hanya sekedar alat saja. e) Naturalisme. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan realisme. Karena itu, seringkali naturalisme digolongkan juga dalam aliran realisme. Bedanya, jika realisme memengungkapkan kenyataan yang lebih banyak bernilai positif atau sesuatu yang indah, maka sebaliknya naturalisme cenderung mengungkapkan realitas yang sifatnya negatif atau menjurus pada masalah kemesuman dan pornografi. f) Simbolisme. Aliran ini dapat juga disebut sebagai aliran yang hampir sama dengan aliran romantisme. Hanya saja, simbolisme tidak memakai manusia sebagai tokoh-tokohnya, melainkan memakai tokoh binatang. g) Aliran-aliran lain yang menonjol dan sering digunakan oleh pengarang Indonesia antara lain adalah eksistensialisme dan mistisisme. Eksistensialisme adalah aliran yang mendasarkan pada filsafat eksistensial, sedangkan mistisisme merupakan aliran yang mengacu pada aliran “mistik” atau upaya mendekatkan diri antara manusia dengan Tuhan. Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: UMS Press., 2002), hlm. 49-61.

¹⁴ Dalam pidatonya di Wina Austria, May mengungkapkan bahwa tujuan penulisan karyanya adalah demi perdamaian antar bangsa, keagungan ras manusia yang mulia, dan untuk tercapainya masyarakat yang lebih berkemanusiaan. Karl May, *Hantu Liano Estacado*, penerjemah: Mikhael Mison, dkk, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2006), hlm. 284.

¹⁵ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, penerjemah: Agus Setiadi & Hendaro Setiadi, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 21.

Memahami Karl May beserta karya-karyanya, tentunya tidak bisa lepas dari tokoh-tokoh lain yang terkemuka di zamannya. Sosok Karl May bisa lebih terlihat jelas manakala disandingkan dengan Friederich Nietzsche (1844-1900), Karl Marx (1818-1883), dan Sigmund Freud (1856-1939) dari Austria yang hidup semasa dengan Karl May. Meski keempat tokoh besar tersebut memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Karl Marx dalam bidang ekonomi-politik; Freud dalam bidang psikologi-dalam dan psiko-analisis, *Tiefenpsychologie*; Nietzsche dalam bidang filsafat. Sementara Karl May sendiri ahli dalam bidang sastra. Hampir mustahil jika dikatakan bahwa karya besar dari keempatnya lahir dari suatu zaman kecil yang tak berharga. Tentunya, keempat raksasa Jerman-Austria di atas memberikan reaksi yang cukup keras terhadap apa yang terjadi di Jerman sekitar abad ke-19. Suatu abad dimana industrialisasi Barat memasuki tahap paling keras, deras, dan kritikal, sehingga semakin menyuburkan praktik kapitalisme. Kapitalisme yang pada gilirannya membuahkan imperialisme yang haus akan tanah, harta, dan darah.¹⁶

Jika melihat keterpautan umur di antara keempat tokoh besar tersebut, tentunya sangat sulit menduga jika keempatnya saling membaca karya satu dari yang lainnya. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan “kelahapannya dalam membaca”, barangkali Karl May membaca Marx dan Nietzsche, meski kedua orang tersebut bisa diduga terlalu “sombong” untuk membaca Karl May. Sangat mungkin pula menduga kalau Freud melahap karya Karl May.

¹⁶ Daniel Dhakidae, “Winnetou, Old Shatterhand dan Humanisme Karl May”, epilog dalam buku Karl May, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, penerjemah: Samuel Limahekin & Primardiana H Wijaya, (Jakarta : Pustaka Primatama, 2007), hlm. 490-491.

Dari keempat tokoh besar tersebut yang menarik adalah kemiripan ide yang dianut mereka, yakni mengenai ajaran mereka tentang wilayah yang akan menjadi tujuan hidup manusia. Ketika pertentangan kelas sudah pupus, dan negara sudah sirna dari muka bumi, Marx memimpikan suatu *societas communis*, surga manusia di bumi. Dengan demikian, manusia dapat menjalankan peran apapun yang disukainya tanpa ada kendala. Hampir senafas dengan cita-cita Marx, Nietzsche juga merindukan adanya *Übermensch*, “manusia-tuan” yang mampu menaklukkan “manusia-budak” dalam dirinya. Senada dengan Marx dan Nietzsche, dengan menggunakan mekanisme *Super-ego*, Freud juga mengharapkan manusia mampu mensublimasikan diri dan kepribadiannya dengan menciptakan kebudayaan. Selain itu, Freud juga menggunakan mekanisme “*the ego ideal*” yakni seseorang hendaknya melakukan apa yang seharusnya diperbuat dan mengejar apa yang menjadi keinginannya. Sementara itu, Karl May sendiri mengemukakan bahwa perdamaian dunia bisa dan harus diperoleh bukan dengan kekerasan, akan tetapi dengan persahabatan. Kebudayaan lokal tidak boleh dimusnahkan, melainkan harus dihidupkan.¹⁷

Sebagai seorang sastrawan yang telah menghasilkan puluhan karya, tentunya, Karl May memiliki sejumlah penggemar yang setia membaca karya-karyanya. Bukan hanya di Jerman saja, penggemar Karl May tersebar di seantero dunia seperti di Swiss, Austria, Belanda, Prancis, Denmark, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia dan negara-negara lainnya juga ikut menikmatinya

¹⁷ *Ibid*, hlm. 492-493.

mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.¹⁸ Bahkan, orang-orang besar dunia, termasuk penulis-penulis Indonesia juga mengaku telah terinspirasi olehnya. Tercatat mulai Albert Einstein, Pramoedya Ananta Toer, sampai generasi Gola Gong dan Ayu Utami mengakui bahwa Karl May merupakan teman masa remaja yang begitu berarti. May mengajarkan banyak hal berharga kepada jiwa-jiwa muda yang labil, yakni keindahan dan kekuatan persahabatan di antara begitu banyaknya perbedaan yang merintang.¹⁹

Albert Einstein, ahli fisika sekaligus pemenang Nobel Fisika 1921, mengakui bahwa keseluruhan masa remajanya dipengaruhi Karl May. Bahkan, ketika Einstein di dera keputusan karena eksperimennya yang selalu mengalami kegagalan, membaca buku-buku Karl May merupakan suatu hiburan tersendiri. Sementara itu, Albert Schweitzer, pemenang Nobel Perdamaian 1952 mengatakan bahwa “Apa yang saya suka dari tulisan Karl May adalah karena menginspirasi keberanian menegakkan perdamaian dan saling pengertian yang tertulis di hampir semua bukunya”. Hermen Hesse, pemenang Nobel kesusasteraan tahun 1946 menyatakan, “Tulisannya yang penuh warna dan menggigit mewakili suatu jenis karya fiksi yang tidak bisa dilewatkan dan abadi. Dia adalah contoh paling brilian dari jenis fiksi asli sejati, yaitu fiksi sebagai ‘harapan yang menjadi kenyataan’ –*wish fulfillment*–”. Tokoh lain yang memuji Karl May adalah Bertha von Suttner, pemenang Nobel Perdamaian tahun 1905. Ia mengatakan bahwa “Di atas segala-galanya,

¹⁸ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri...*, hlm. 9.

¹⁹http://www.indokarlmay.com/v3/index.php?option=com_content&task=view&id=181Itemid=28ustadih@yahoo.com. Diakses pada 24 Oktober 2008.

Karl May adalah seorang pecinta perdamaian (*pacifist*)... Kalau saya bisa membuat atau menyelesaikan satu buku (seperti Karl May), tentu saya bisa menyelesaikan yang lainnya”.²⁰

Selain tokoh-tokoh tersebut di atas, banyak orang Indonesia, mulai dari Bung Hatta sampai Yenni Rosa Damayanti juga mengaku telah mengagumi karya-karya Karl May. Mereka merasa berhutang kepada Karl May karena telah membaca karya-karyanya. Hutang tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah membuka pikiran dan mata hati para pembaca karya Karl May akan bahaya kepicikan rasisme. Karya-karya Karl May bersenandung semangat anti kolonialisme, cinta terhadap alam dan lingkungan hidup, keindahan persahabatan antar manusia dan manusia dengan hewan, serta hal-hal positif lainnya yang melekat pada karya-karya sastrawan berkebangsaan Jerman tersebut.²¹

C. Karya-karya Karl May

Karl May adalah pengarang fiksi dari Jerman yang terkenal dengan berbagai cerita petualangannya di alam buas di daerah Balkan dan Eropa. Karangannya juga banyak menceritakan kehidupan suku Indian di Amerika. Dalam setiap karyanya, ia mampu menghadirkan secara detail dan realistik. Tema ceritanya pun dinilai tidak larut dengan perubahan zaman. Kariernya

²⁰ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri...*, hlm. 120.

²¹ *Ibid*, hlm. xi-xii.

sebagai novelis dimulai pada saat ia berumur 50 tahun. Ia menapak lebih jauh dengan mendirikan penerbitan kecil yang hanya menerbitkan novel karyanya.²²

Karya yang dihasilkan terhitung lebih dari 80 judul buku dan telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa dunia. Berdasar buku-buku para petualang sebelumnya, ensiklopedi, kamus, buku geografi dan etnografi, peta, serta jurnal-jurnal mutakhir di jamannya, Karl May menyusun kisah perjalanannya dengan berlatar belakang berbagai belahan dunia dalam rentang 36 tahun karier penulisannya.²³

Untuk lebih lengkapnya, di bawah ini adalah beberapa hasil karya Karl May yang pernah ditulisnya dan diterbitkan oleh penerbit Historich-Kritische-Ausgabe:²⁴

1. Roman Picisan:

- a. *Scepter und Hammer (Tongkat Kerajaan dan Palu)*.
- b. *Die Juweleninsel (Pulau Permata)*, roman (1879-1882).
- c. *Das WaldrQschen (Si Mawar Hutan)* I-IV, roman (1882-1884).
- d. *Die Liebe des Ulanen (Sang Cinta dari Ulanen)* I-IV, roman (1883-1885).
- e. *Der Verlorene Sohn (Si Anak yang Hilang)* I-IV, roman (1883-1885).
- f. *Deutsche Herzen, deutschen Helden (Jantung Jerman, Pahlawan Jerman)* I-VI, roman (1885-1887).

²² Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 210.

²³ Karl May, *Gurun dan Praire 1*, penerjemah: Ferdy Andri Ika Ismet, dkk, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 103.

²⁴ Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri...*, hlm. 205-209.

- g. *Der Weg zum Gluck (Jalan Menuju Bahagia)* I-IV, roman (1886-1887).
- h. *Im Sonnenthou (Di Sonenthau)*, cerita Rakyat Erzgebirgische ‘Pegunungan Biji’ (1877-1880).
- i. *Der beiden Quitzows letzte Fahrten (Kedua Perjalanan Terakhir Quitzows)*, sebuah roman historis (1876).
- j. *Pandur und Grenadier (Pandur dan Prajurit)*, cerita historis (1875-1883).
- k. *Schloss Wildauen (Puri ‘Rumput Liar’)*, novel kriminal (1875;1878).
- l. *Der Waldläufer (Sang Pemandu)*, sebuah roman yang ditulis ulang dari karya Gabriel Ferry (1879).
- m. *Abdahn Effendi (Abdahn Effendi)*, kumpulan cerita (1903-1910).
- n. *An Schöffengericht und Strafkammer I-II (Tentang Pengadilan Awam dan Ruang Pidana I-II)*, karya prosa (1901-1911).

2. Kisah untuk remaja:

- a. *Der Sohn des Bärenjägers () [Rahasia Bison Putih]*, cerita (1887-1888).
- b. *Kong Kheo, das Ehrenwort (Kong Kheo, Sumpah)*, cerita (1888-1889).
- c. *Die Sklavenkarawane (Karafan Budak) [Kafilah Budak Belian]*, cerita (1889-1890).
- d. *Der Schatz im Silbersee (Harta di Danau Perak) [Harta Terpendam di Danau Perak]*, cerita (1890-1891).
- e. *Das Vermächtnis des Inka (Warisan Inka) [Surat Wasiat Inka]*, cerita (1890-1891).

- f. *Der Ölprinz (Pangeran Minyak) [Raja Minyak]*, cerita (1893-1894).
- g. *Der schwarze Mustang (Mustang Hitam) [Mustang Hitam]*, cerita dan cerita lainnya (1887-1897).
- h. *Die Fastnachtsnarren (Lelucon Malam Paskah)*, Karya Humor (1875-1879).

3. Kisah Perjalanan:

- a. *Durch die Wüste (Menjelajah Gurun) [Kara Ben Nems]*.
- a. *Von Bagdad nach Stambul (Dari Bagdad ke Stambul) [Dari Bagdad ke Stambul]*.
- b. *In den Schluchten des Balkan (Di Jurang-jurang Balkan) [Di Pelosok-pelosok Balkan d/h di Sudut-sudut Balkan]*.
- c. *Durch das Land der Skipetaren (Menjelajah Negeri Skipetar) [Menjelajah Negeri Skiptar]*.
- e. *Der Schut (Sang Shut) [Kara Nirwan Khan di Albania]*, kisah perjalanan (1882-1888; 1892).
- f. *Am Rio de la Plata (Di Tepian Rio de la Plata)*.
- g. *In den Cordilleren (Di Cordillera)*, kisah perjalanan (1889-1891).
- h. *Im Lande des Mahdi (Di Negeri Mahdi) I-III*, kisah perjalanan (1891-1896).
- i. *Winnetou (Winnetou) I-III [Winnetou Ketua Suku Apache]*, [*Pemburu Binatang Berbulu Tebal dari Rio Pecos*], [*Winnetou Gugur*], kisah perjalanan (1875; 1880; 1882; 1888; 1893).

- j. *Satan und Ischariot (Setan dan Iskariot) I-III, [Putra-putra Suku Mimbrenyo], [Old Shatterhand Sebagai Detektif]*, kisah perjalanan (1893-1896).
- k. *Old Surehand (Old Surehand) I-III [LlanoEstacado], [Gunung Setan di Rocky Mountains]*, kisah perjalanan (1893-1896).
- l. *Weihnacht! (Natal!) [Harta karun Winnetou]*, kisah perjalanan (1897).
- m. *Im Reiche des Silbernen Löwen (Di Kawasan Singa Perak) I-II, [Menuju Daerah Silver Lion I]*, kisah perjalanan (1897-1898).
- n. *Am Stillen Ocean (Di Lautan Teduh)*.
- o. *Orangen und Datteln (Jeruk dan Korma)*.
- p. *Auf Fremden Pfaden (Melalui Jalan Setapak Negeri Asing)*, kumpulan cerita pendek perjalanan I-III (1879-1899).
- q. *Der Gitano (Si Janggi)*, cerita petualangan (1875-1882).
- r. *Durch wilde Kurdistan (Menjelajah Kurdistan Liar) [Di Kurdistan]*.
- s. *Am Jenseits (Di Tepi Alam Baka)*, kisah perjalanan (1899).
- t. *Und Friede auf Erden! (Dan Damai di Bumi!)*, kisah perjalanan (1901;1904).
- u. *Im Reiche des silbernen Löwen (Di Kawasan Singa Perak) III-IV*, kisah perjalanan (1902-1903).
- v. *Ardistan und Dschinnistan I-II (Ardistan dan Jinnistan I-II)*, kisah perjalanan (1907-1909).
- w. *Winnetou IV (Winnetou IV) [Wasiat Winnetou]*, kisah perjalanan (1909-1910).

5. Karya Otobiografis:

- a. *Freuden und Leiden eines Vielgelesenen (Suka Duka Seseorang Yang Banyak Dibaca)* (1896-1910).
- b. *Ein Schundverlag und seine Helfershelfer (Sebuah Penerbitan Picisan dan Kaki-tangannya)* (1905-1910).
- c. *Mein Leben und Streben (Kehidupan dan Upayaku)*, otobiografi (1908-1910).

6. Lain-lain

- a. *Hinter den Mauern (Di balik Dinding-dinding)*, rancangan naskah dan essay (1864-1875).
- b. *Himmelsgedanken (Renungan Surgawi)*, essay dan puisi (1900-1901).
- c. *Babel und Bibel (Babilonia dan Injil)*, drama (1906).

Selain beberapa karya di atas, Karl May juga meninggalkan warisan-warisan berharga lainnya, yakni:

- a. *Dramenenwürfe; Entwürfe zu Versdichtungen; Notizen; Pläne; Fragmente* (Naskah Drama; Kerangka untuk Rancangan Puisi; Catatan; Rancangan; Fragmen) (1900-1912).
- b. *Vorträge, Aufsätze; Selbstrezensionen; Tagesaufzeichnungen* (Ceramah, Essai; Catatan Harian) (1900-1912).
- c. *Lyrische Skizzen und Fragmente; Scherzgedichte* (Sketsa liris dan fragmen; Puisi Jenaka) (1896-1912).

D. Sinopsis Novel *Dan Damai di Bumi!*

Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May terdiri dari lima bab dengan 591 jumlah halaman. Isi novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I menceritakan pengalaman Karl May ketika singgah di Mesir. Ia bertemu dengan seorang misionaris yang bernama Mr. Waller yang sangat fanatik terhadap agama Kristen dan peradaban Barat. Sebaliknya, ia memandang bahwa agama non-Kristen sebagai agama yang sesat. Oleh karena itu, mereka yang memeluknya dianggap kafir dan harus diajak masuk ke agama Kristen. Mr. Waller dalam perjalanannya ditemani putrinya, Miss Mary. Tindakan Mr. Waller yang antipati terhadap agama dan peradaban lain sesungguhnya kerap kali diingatkan oleh putrinya Miss Mary, namun Mr. Waller tetap tak bergeming.

Bab II mengulas perjalanan Karl May ketika berada di kapal menuju Tionghoa (Cina). Di atas kapal, ia bertemu dengan sekelompok orang Eropa yang mengaku sebagai pembawa peradaban. Akan tetapi, perilaku dan tindakan mereka sangat tidak mencerminkan sebagai manusia yang beradab semisal mereka suka berjudi, minum-minuman keras, suka berbicara kasar, dan suka berkelahi. Selain itu, mereka tidak jarang merendahkan orang lain.

Bab III mendeskripsikan petualangan Karl May di negeri Tionghoa (Cina). Di negeri Tirai bambu tersebut Karl May menemui sejumlah orang-orang Eropa yang memiliki niat untuk mengganti peradaban Tionghoa dengan peradaban Barat yang “modern”. Peralnya, peradaban Tionghoa di mata

mereka merupakan peradaban yang primitif, yang jauh dari rasionalitas. Dalam memperkenalkan budaya Barat kepada orang-orang Tionghoa, mereka cenderung memaksa dan menindas. Selain bertemu dengan orang-orang Eropa yang arogan yang memandang remeh masyarakat Tionghoa, Karl May bersua pula dengan segelintir orang Eropa yang telah sadar bahwa masing-masing negara memiliki peradaban yang harus dihormati. Ia juga berjumpa dengan orang-orang Tionghoa yang sadar akan pendidikan dan gender serta menghargai keragaman budaya. Mereka dapat menerima kehadiran orang-orang Eropa dengan tangan terbuka.

Bab IV menceritakan perjumpaan Karl May kembali dengan Miss Mary, putri Mr. Waller yang sedang sedih lantaran bapaknya ditahan dan diancam akan dibunuh oleh kepala suku di daerah semenanjung Malaya (Indonesia). Pasalnya, ayahnya telah membuat keonaran dan membakar sebuah kuil di sana. Mendengar cerita tersebut, Karl May merasa prihatin dan ingin menolong Mr. Waller. Akhirnya, dengan jalan diplomasi yang damai, Karl May berhasil membebaskan Mr. Waller.

Bab V merupakan puncak cerita. Dalam bab terakhir ini, orang-orang yang selama terjerembab dalam prasangka buruk terhadap agama dan kebudayaan bangsa lain tersadarkan. Apa yang selama ini mereka pikirkan tentang bangsa lain ternyata keliru. Karenanya, mereka mengakui kekeliruannya selama ini dan berhasil menanggalkan prasangka-prasangka buruk tentang *the others*. Akhirnya, mereka semua dapat hidup bersama dalam kedamaian.

BAB III

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Sejak manusia masih dalam rahim Sang ibu hingga dewasa dan tua renta, proses pendidikan akan terus berlangsung (*life long education*). Pendidikan ibarat cahaya (*nūr*) yang memberikan penerang, sehingga dapat mengobati mata yang buta akan dunia dan berbagai hal yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Pendidikan dapat menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan.

Ketika mendiskusikan tentang pendidikan multikultural, tentunya, tidak bisa lari dari makna pendidikan dalam arti luas. Hal ini lantaran pendidikan multikultural sejatinya merupakan bentuk pengembangan dari pendidikan itu sendiri. Banyak pakar pendidikan memberikan definisi pendidikan dalam bentuk yang beragam. Hal ini bukan berarti tidak ada definisi yang jelas tentang pendidikan. Keberbedaan (*diversity*) dan keragaman pendapat mengenai definisi pendidikan justru menjadi khazanah intelektual yang sangat berharga dalam pemikiran pendidikan kontemporer.¹

Darmaningtyas, misalnya, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32-33.

baik.² Poin utama dari definisi yang dipaparkan oleh Darmaningtyas tersebut adalah “usaha sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha yang dapat memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut sebagai pendidikan. Ia tidak dapat disebut pendidikan apabila tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sementara itu, tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, merumuskan pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.³

Hampir senada dengan Ki Hajar Dewantara, Poerbakawatja dan Harahap memaknai pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan Si anak. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi melahirkan tanggung jawab moral peserta didik. Selanjutnya, Poerbakawatja dan Harahap juga memaparkan bahwa orang dewasa adalah orang tua Si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan lain sebagainya.⁴

Perspektif yang berbeda diberikan oleh tokoh pendidikan pembebasan asal Brasil, Paulo Freire. Menurut Freire, pendidikan adalah jalan menuju

1. ² Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Pess, 2004), hlm.

³ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 11.

pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tatkala manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka lantas mengubah keadaan tersebut dalam ranah praksis. Tahap berikutnya adalah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁵

Selanjutnya, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Selain terminologi pendidikan, terminologi lain yang perlu diperjelas adalah multikultural. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan, banyak pakar juga memiliki pendapat yang beragam mengenai multikultural. Ngainun Naim dan Achmad Syauqi menjelaskan bahwa multikultural merupakan suatu sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.⁷

Diskursus multikultural, pada dasarnya terlahir dari multikulturalisme. Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural*, mengeksplanasikan multikultural sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang

⁵ Dennis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru, 1999), hlm. 39.

⁶ UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.

⁷ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 51.

unik. Dengan demikian, ada penghargaan terhadap setiap diri individu, sehingga merasa ada tanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.⁸

Tokoh lain yang mencoba memberikan konsep mengenai multikulturalisme yaitu Irwan Abdullah. Menurutnya, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.⁹

Choirul Mahfud memaparkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep hidup bersama yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya; baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya dalam konteks kebangsaan. Ia merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa suatu bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (*multicultural*).¹⁰

Selanjutnya sampailah pada kajian tentang pendidikan multikultural. Tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan dan pengertian multikultural, pengertian pendidikan multikultural juga beragam. Menurut Ainurrafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 73.

⁹ Masdar Hilmy, *Melembagakan Dialog (antar Teks) Agama*, Kompas, (Jakarta: 5 April 2002), hlm. 4.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 91.

seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹¹

Hampir sejalan dengan penjelasan Ainurrafiq, M. Ainul Yaqin memaknai pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹²

Perspektif yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Musa Asy'ari. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Lebih lanjut menurutnya, kehadiran pendidikan multikultural diharapkan dapat mengenyalkan dan melenturkan mentalitas anak bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.¹³

Hilda Hernandez lewat bukunya yang berjudul *Multicultural Education: a Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural serta

¹¹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 100.

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 25

¹³ Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

merefleksikan budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati terhadap realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-kultural yang melingkupinya.¹⁴

B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Diskursus pendidikan multikultural bukanlah suatu hal yang baru. Gaungnya telah terdengar sejak lama, terutama di negara yang demokratis dan memiliki tingkat kebudayaan yang beragam, seperti Amerika Serikat dan Kanada. Secara historis, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada sekitar tahun 1970-an. Menyusul kemudian Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lainnya. Ketika itu, Kanada sedang dilanda konflik yang disebabkan oleh permasalahan hubungan antar warga negara.

Masalah tersebut berakibat mengenai hubungan antar suku bangsa, agama, ras, dan aliran politik yang terjebak pada dominasi. Akhirnya, konflik itu dapat diselesaikan dengan membunikan konsep multikultural yang esensinya mengajarkan pada kesetaraan budaya, penghargaan terhadap hak komunitas,

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 168.

dan demokrasi. Gagasan itu ternyata relatif efektif dan segera merambah secara luas ke Australia dan Eropa, bahkan menjadi produk global.¹⁵

Sebagai sebuah konsep atau pemikiran, pendidikan multikultural tidak muncul dalam ruang kosong, namun ada *interest* politik, sosio- ekonomi, dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika. Hal ini lantaran wacana tersebut memiliki akar kesejarahan dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri Paman Sam tersebut. Banyak lacakan sejarah yang mengeksplanasikan asal-usul pendidikan multikultural merujuk pada gerakan sosial orang Amerika berkulit hitam keturunan Afrika yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik saat masa perjuangan hak asasi pada 1960-an.

Salah satu lembaga yang secara khusus disorot karena menolak ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan kian kencang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh, dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hlm. 99-100.

¹⁶ Akhmad Sudrajat, "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana/pendidikan/multikultural/di/indonesia/>. Diakses pada 30 Oktober 2008.

Gagasan pendidikan multikultural sejatinya merupakan bentuk pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Awalnya, studi ini bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Namun, dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural. Secara politis, studi ini memiliki tujuan sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tujuan politis ini menipis dan bahkan hilang sama sekali karena ruh dan nafas dari pendidikan multikultural adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang anti terhadap adanya tekanan yang membatasi ruang gerak manusia. Hingga pada akhirnya, pendidikan multikultural menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.¹⁷

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan

¹⁷ M. Ainul Yaqin , *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23-24.

masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri dan pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, serta kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Sejarah kelam yang dialami negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika, dan Perang Dunia, sesungguhnya juga menjadi faktor utama untuk menerapkan pendidikan multikultural di kedua benua besar tersebut. Sebagaimana telah terekam dalam sejarah, pada 1415 sampai awal 1900-an, negara-negara utama di Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, dan Belanda, telah melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap negara-negara lain di Afrika, Asia, dan Amerika. Praktik kolonialisme telah menimbulkan kerugian jiwa dan materi yang tidak sedikit. Ribuan, bahkan jutaan warga jajahan menderita dan meninggal dunia. Miliaran Dollar hasil kekayaan alam negara jajahan telah dikuras habis oleh penjajah. Kemudian, Perang Dunia I pada 1914 dan berlanjut menjadi Perang Dunia II yang dimulai pada 1939 dan berakhir hingga pertengahan tahun 1900-an telah menyebabkan negara-negara Eropa tercerai berai dan saling bermusuhan. Jutaan jiwa meninggal dunia. Krisis ekonomi, politik, dan sosial terjadi hampir di seluruh negara-negara Eropa menyebabkan pengangguran, kriminalitas, korupsi, dan kerusuhan terjadi di mana-mana.¹⁸

¹⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 24.

Peristiwa sejarah yang memilukan tersebut agaknya tidak jauh berbeda dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Pasca tumbangnya rezim orde baru, bangsa Indonesia terancam disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi, dan politik sejak tahun 1997 pada gilirannya telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁹ Menyusul kemudian kerusuhan Mei 1998, yang menewaskan lebih dari 1.000 orang di Jakarta. Tragedi ini menimbulkan trauma bagi sebagian besar anak bangsa yang sulit disembuhkan. Akibatnya, ribuan warga keturunan Tionghoa berduyun-duyun hijrah meninggalkan Jakarta. Fenomena divergen-disintegratif kian nyata dalam keseharian hidup bermasyarakat dan berbangsa. Rasa kedaerahan, identitas kesukuan, kelompok, dan agama yang menguat berujung pada timbulnya fragmentasi kelompok dan konflik-konflik horizontal yang sebelumnya tidak muncul ke permukaan. Sederet konflik berbasis SARA terjadi di berbagai daerah di Indonesia, sebut saja misalnya kasus Poso, Kupang, Mataram, Sampit, Mamasa, dan Ambon.²⁰

Bertitik tolak dari realitas konflik yang memilukan tersebut, kiranya kehadiran pendidikan multikultural merupakan suatu urgen bagi negeri ini. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan segenap anak bangsa dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul

¹⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. xvii.

²⁰ <http://kompas.com/kompas/cetak/0411/09/sorotan/1370915.htm>. Diakses pada 21 mei 2008.

sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.²¹

Bangsa Indonesia yang demikian plural sesungguhnya memiliki potensi konflik yang besar. Pluralitas apabila tidak dikelola secara baik berujung pada lahirnya prasangka-prasangka (*prejudice*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial antar berbagai golongan penduduk.²² Pada umumnya prasangka cenderung melakukan generalisasi dalam melihat dan menilai seseorang atau kelompok lainnya tanpa memperdulikan kenyataan bahwa setiap individu mempunyai ciri-ciri dan karakter yang berbeda-beda. Di dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia, stereotip dan prasangka dapat dengan mudah tumbuh. Keadaan semacam ini menjadi kekhawatiran karena akan memunculkan diskriminasi dan pertentangan terhadap individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.²³

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menemukan momentumnya. Pendidikan multikultural dapat dikatakan merupakan upaya preventif untuk meminimalisasi kemungkinan lahirnya stereotip dan prasangka-prasangka yang dapat bermuara pada konflik destruktif. Hal ini lantaran pendidikan multikultural menanamkan kesadaran bahwa keberbedaan dan keragaman adalah *design* Tuhan yang tidak dapat dipungkiri. Dalam keragaman justru

²¹ Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

²² Mochtar Buchori, "Pendidikan Multikultural", <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0701/12/opini/3232252.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

²³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 17-18.

terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.²⁴ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Q.S. Al-rūm: 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.”²⁵

Sebagai agama *rahmatan li al- ‘ālamīn*, Islam sesungguhnya memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Pada substansinya, Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Menurut pandangan Islam, semua manusia memiliki asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.

Meskipun berasal dari moyang sama, akan tetapi dalam perkembangannya terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban yang memiliki ciri khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada, selanjutnya mendorong mereka untuk bisa saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain (lihat QS. al-Hujarāt: 13). Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat Islam” (*universal humanity*).²⁶

²⁴ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 129.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 644.

²⁶ Ruslani, *Masyarakat kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Bentang, 2000), hlm. 2.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural

Eksistensi pendidikan multikultural sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki ruang lingkup kajian yang luas. Tidak hanya mencakup keragaman budaya saja, sebagai akar kata dari “multikultural” (*multi*: banyak/beragam) dan (*culture*: budaya), akan tetapi lebih dari itu, ia juga mencakup keragaman agama, bahasa, ras, etnis dan gender.

1. Agama

Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya Indonesia adalah negeri majemuk yang memiliki beragam agama meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu dan agama-agama lokal yang masing-masing memiliki kekhasan nilai (*typical values*). Nilai-nilai tersebut dinamakan dengan nilai-nilai partikular.

Selain nilai-nilai partikular, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama. Inilah yang disebut dengan nilai universal. Wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama, karena upaya seperti itu merupakan hal yang tidak mungkin. Wacana ini, menurut M. Amin Abdullah hanya berupaya agar nilai partikular ini tetap berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja (*exclusive locus*), sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak percaya, maka diberlakukan nilai universal.

Selanjutnya, Amin Abdullah menambahkan bahwa partikularitas nilai dari suatu agama, lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama, hanya

diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang tidak memercayainya. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya.²⁷

Dasar pandangan semacam ini sejatinya merupakan bentuk semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas Islam yang dimaksud adalah Islam sebagai agama kemanusiaan (*fiṭrah*). Humanitas sendiri *inherent* dengan hakikat kerasulan Muhammad yang bertujuan tidak hanya untuk komunitas Islam *an sich*, namun juga membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al 'ālamīn*).

Sementara universalitas Islam secara teologis dapat dilacak dari terminologi *Al-Islām* itu sendiri, yang berarti “sikap pasrah kepada Tuhan”, atau “perdamaian”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua agama yang benar sudah bisa dipastikan bersifat *Al-Islām*, karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan juga perdamaian.²⁸

Oleh karenanya, seharusnya agama menjadi motivasi bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh manusia penghuni planet ini. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan, dalam realitas kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai adanya kekerasan dan kehancuran umat manusia yang

²⁷ M. Amin Abdullah, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan “*Interest Minimalization*” Dalam Meredakan Konflik Sosial, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. Xiv.

²⁸ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm.87.

mengatasnamakan agama. Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Sebut saja misalnya konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani yang terjadi di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo, dan Tasikmalaya (1996), Rengas Dengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon, (1999-2002).²⁹ Contoh kasus kekerasan berbasis agama lainnya yang belum lama terjadi adalah pembakaran masjid milik jamaah Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia, tindakan kekerasan yang dilakukan massa Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas dan sederet kasus lainnya yang tidak sempat ditayangkan di media.

Belajar dari kenyataan pahit tersebut, pendidikan multikultural yang berorientasi untuk menghargai dan menyikapi segala bentuk perbedaan serta menyatukan sekat-sekat primordial yang ada dalam kehidupan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera diaplikasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *output* pendidikan multikultural pada gilirannya akan memupuk dan membina sikap keberagamaan yang inklusif antar umat beragama maupun intern umat beragama.

Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan pula akan tumbuh penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia tanpa memandang asal-asul primordial. *Ending*-nya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan, kesejahteraan tanpa

²⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 34.

manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.³⁰

2. Bahasa

Keragaman bahasa juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Wilayah kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan sekitar 250 macam bahasa yang dimiliki –bahkan bisa jadi jumlahnya bertambah banyak jika melihat aksen dan juga dialek yang juga sangat beragam— tentunya akan menjadi tantangan bagi segenap anak bangsa karena pluralitas bahasa berpotensi melahirkan sikap primordialisme kebahasaan.³¹

Primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Primordialisme bahasa pastinya akan menumbuhkan sikap *prejudice* atau diskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain. Sekedar contoh adalah penggunaan bahasa dalam sinetron yang menjadi suguhan masyarakat Indonesia setiap hari. Beberapa sinetron, entah disengaja atau tidak, acapkali didapati adanya pelabelan terhadap bahasa atau dialek tertentu. Dialek Jawa, Madura, dan Betawi (bahasa Indonesia yang berdialek Jawa, Madura dan Betawi) diidentikan dengan bahasanya orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah.

³⁰ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm.153-154.

³¹ Primordialisme bahasa adalah paham yang menganggap bahwa bahasa kelompok sendiri lebih baik daripada bahasa kelompok lainnya. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 72.

Hal ini terlihat ketika bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh peran-peran yang identik dengan orang-orang pinggiran seperti penjual sate, pembantu rumah tangga, dan kelompok masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh di pinggiran kota. Contoh lain adalah ketika ada seseorang yang sedang berbicara dengan dialek dan aksen tertentu dan ditertawakan.

Hal semacam itu merupakan tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan. Bukan hanya dapat menyinggung perasaan bagi Si pelaku, akan tetapi juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik antargolongan. Contoh tersebut sebenarnya bukanlah suatu permasalahan diskriminasi bahasa yang serius. Namun demikian, persoalan ini akan menjadi serius apabila kita membiarkan adanya diskriminasi bahasa (aksen dan dialek) secara terus-menerus terjadi terhadap kelompok pengguna bahasa tertentu.³²

Bercermin pada kondisi di atas, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif terhadap keragaman bahasa, maka pendidikan multikultural menjadi satu hal yang penting. Harapannya, para generasi tersebut kelak mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Supaya harapan-harapan tersebut dapat terealisasi, tentunya seorang guru harus memiliki wawasan yang cukup terkait dengan keragaman bahasa, sehingga nantinya dia akan mampu memberikan teladan terhadap

³² *Ibid.*

peserta didiknya untuk menghargai dan menghormati keragaman bahasa–bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

3. Kultur

Telah menjadi keniscayaan bagi sebuah negeri pluralis seperti Indonesia yang memiliki beragam budaya. Beragamnya budaya yang ada merupakan kekayaan negeri yang tak dapat ditukar dengan apapun. Oleh karenanya, kewajiban semua anak bangsa untuk memelihara dan menjaga agar tetap eksis dan terjaga kelestariannya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari seluruh suku bangsa. Keragaman budaya dapat mewujudkan masyarakat multikultural yang elok manakala warganya dapat hidup berdampingan, toleran, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Nilai budaya tersebut semestinya bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun dalam tindakan individual.³³

Sejak awal, pengaruh keragaman budaya telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Dalam konteks kultural, sah-sah saja –bahkan menjadi kemestiaan— umat manusia memodifikasi unsur-unsur sekunder kebudayaan agar sesuai

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 102-103.

dengan dinamika zaman. Akan tetapi, inti kebudayannya (*core of culture*) harus tetap menjadi arus utama keberadaan dan identitas manusia sepanjang hidupnya.³⁴ Dengan alasan apapun, keragaman budaya tidak boleh dilenyapkan, sebaliknya ia senantiasa harus ditumbuh-kembangkan sebagai aset berharga bangsa.

Sosialisasi kultural secara mendarah daging menjadi problematika dalam pendidikan tatkala proses pembelajaran berlangsung hanya bertumpu pada satu model kultural dan mengabaikan seluruh kebudayaan lain. Dalam pendidikan timpang semacam itu, siswa yang secara kultural beragam “diharuskan” mengesampingkan semua kebiasaan kultural mereka sebagai prasyarat keberhasilan dan capaian akademik di sekolah. Pada saat yang sama, mereka dikondisikan untuk mengadopsi satu kebudayaan tertentu yang menjadi *mainstream*. Tuntutan semacam ini, tidak hanya tak dapat dipertanggungjawabkan, bahkan tidak mungkin tercapai. Usaha untuk mengikuti tuntutan semacam ini justru berujung pada adaptasi, marginalisasi, alienasi, dan isolasi kultural.

4. Ras

Bangsa Indonesia terkenal akan keragaman ras. Ada sekian banyak ras di negeri ini. Sejak pertama kali diproklamasikan oleh *the founding fathers*, warga negara Indonesia terdiri atas berbagai ras dan suku bangsa. Tentunya, keanekaragaman ras merupakan modal berharga bagi pembangunan

³⁴ Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 25.

masyarakat multikultural. Oleh karena itu, ras apapun sebagai salah satu elemen multikultur semestinya dijaga dan diberi ruang yang sama, sehingga semua anak bangsa tanpa memandang latar belakang rasnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara memadai dalam semangat kerja sama yang produktif.³⁵

Upaya pelestarian keragaman dan persamaan ras terus dilakukan. Pada Selasa 28 Oktober 2008, dalam rapat Paripurna DPR di Gedung DPR Jakarta misalnya, seluruh fraksi DPR telah sepakat untuk mengesahkan Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis menjadi Undang-undang. Dalam rapat yang dipimpin Wakil Ketua DPR Muhaimin Iskandar itu, Ketua Pansus RUU Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, Murdaya Poo, mengatakan bahwa pada prinsipnya Undang-undang ini mengatur agar semua orang mendapat perlakuan yang sama. “Manusia tidak bisa memilih akan jadi ras apa ketika dia dilahirkan, karena itu tidak boleh ada pembedaan”.³⁶ Dengan lahirnya Undang-undang tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dapat mencegah dan meminimalisasi konflik dan diskriminasi atas nama ras dan etnisitas.

Sebagai risalah profetik, pada dasarnya Islam menyerukan pada semua umat manusia termasuk mereka para pengikut agama-agama untuk mewujudkan cita-cita bersama akan kesatuan kemanusiaan (*unity of*

³⁵http://hanifdhakiri.blogspot.com/2007/08/membangunkonsensus_penghapusan_09.html. Diakses pada 2 November 2008.

³⁶ <http://beritasore.com/2008/10/28/dpr-sahkan-ruu-penghapusan-diskriminasi-ras-dan-etnis/>. Diakses pada 2 November 2008.

humankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Umat manusia tak ubahnya seperti waktu, keduanya maju tak tertahankan dan tidak mendapatkan perlakuan khusus. Tak ada satupun orang, kelompok, atau bangsa manapun yang boleh membanggakan diri sebagai manusia pilihan Tuhan (*the chosen people*).

Hal ini mengandung pengertian bahwa dominasi ras dan diskriminasi atas nama apapun merupakan antitesis terhadap tauhid. Karenanya harus dikecam sebagai kemusyrikan sekaligus kejahatan atas kemanusiaan.³⁷ Pesan kesatuan dan titik temu multikultural dalam Islam secara tegas terilustrasikan dalam Q.S. Ali ‘Imran: 64 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".³⁸

Secara eksperimental, *kalimatun sawā'* tampil ke permukaan dan menjangkau perjumpaan antar dunia multikultural, termasuk di dalamnya

³⁷ Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), hlm. 86.

meliputi keragaman ras manusia. *Kalimatun sawā'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, tetapi ia merupakan sebetuk manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai inti prinsip kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*).³⁹

5. Etnisitas

Barangkali belum sempat terhapus dari ingatan bangsa Indonesia konflik antaretnis yang melibatkan suku Dayak dan Madura yang membawa korban jiwa di Sampit pada 18 Februari 2002. Banyak pihak meyakini bahwa akar konflik tersebut adalah imbas dari strategi pembangunan rezim Orde Baru yang sangat sentralistik dan memarginalkan suku asli.⁴⁰

Terkait konflik tersebut, Teras Nanang, anggota DPR dari PDI-P berpendapat bahwa sentralisasi ketat Orde Baru, membuat suku Dayak merasa termarginalkan secara ekonomi dan politik. Selain etnis Tionghoa, etnis Madura menguasai roda bisnis di Sampit. Mereka juga menempati daerah perkotaan. Perbedaan status sosial itu diperparah oleh tingkah laku segelintir warga Madura yang suka membuat onar, arogan, dan tidak menghargai kultur etnis Dayak. Aparat dan penegak hukum juga dipandang selalu berpihak kepada orang Madura. Para penegak hukum kerap melepaskan orang Madura hanya dengan tebusan uang. Faktor-faktor

³⁹ Zakiyyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama...*, hlm. 46.

⁴⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm.121.

tersebut membuat hubungan antara kedua suku kian hari kian meregang, sehingga, etnis yang hidup dalam wilayah teritorial yang sama tersebut menjadi terisolasi. Akibatnya, akan bermunculan konflik-konflik yang baru karena adanya prasangka, iri hati dan lain sebagainya.⁴¹

Untuk mencegah terulangnya konflik antaretnis sebagaimana yang terjadi antara etnis Madura dengan etnis Dayak diperlukan ruang bersama untuk saling memahami kultur dan adat masyarakat yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memberikan ruang dan penghargaan yang sama terhadap semua eksistensi etnis. Kehadiran pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan penyadaran bagi segenap umat manusia untuk senantiasa menghargai perbedaan etnis.

6. Gender

Dalam realitas kehidupan acapkali dijumpai seorang guru mengajarkan pada siswa perempuannya supaya bertindak dan berperilaku sesuai dengan ideal “femininitas”. Hal ini mengandung pengertian bahwa perempuan dihargai karena kelembutan, kehalusan, dan keramahannya. Sebaliknya, laki-laki didorong serta dituntut untuk berpikir mandiri, aktif, dan banyak bicara.

Kendatipun duduk dalam kelas yang sama, membaca teks yang sama, mendengar guru yang sama, namun acapkali siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan yang berbeda. Inilah bias gender pada ranah

⁴¹ *Ibid.*

pendidikan yang sudah sekian lama terjadi. Ironisnya, sedikit sekali orang yang menyadarinya. Barangkali, bias gender langgeng terjadi di wilayah pendidikan lantaran praktik tersebut bersembunyi dibalik kurikulum yang ada (*gender biased hidden curriculum*) dan disebabkan karena perilaku serta pola mengajar guru yang secara tidak disadari bias gender.⁴²

Selain itu, paradigma masyarakat dalam memandang peran laki-laki dan perempuan masih bersifat patriarkhis⁴³. Tentunya, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan serius bagi kaum perempuan yang apabila terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan pen subordinasian kaum perempuan.

Alhasil, ia akan menimbulkan dampak buruk terhadap perempuan semisal marginalisasi hak-hak perempuan, pemberian citra negatif pada perempuan, pemberian beban berlebih pada perempuan dalam urusan rumah tangga, serta tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.⁴⁴

Sebagai upaya untuk memutus mata rantai perkembangan perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap perempuan, perlu kiranya dibangun kesadaran tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan melalui kesadaran gender. Dengan begitu, bias yang telah menjamur sejak berabad lamanya dapat diminimalisasi.

⁴² Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 96-97.

⁴³ Patriarkhi maksudnya adalah, adanya dominasi kultur kelaki-lakian atau kebapak-bapakan yang lebih menomorsatukan laki-laki dari pada perempuan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 112.

⁴⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 112.

Salah satu caranya adalah memperkenalkan pendidikan multikultural yang di dalamnya mengajarkan penghargaan atas hak-hak kaum perempuan. Aksi ini harus segera dilakukan sedini mungkin dengan cara menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak dan sikap anti-diskriminasi terhadap perempuan ataupun laki-laki melalui institusi pendidikan, dari jenjang pendidikan paling dasar hingga pendidikan tinggi. Membangun kesadaran gender merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan multikultural.

BAB IV

MENGUPAS SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

DALAM NOVEL *DAN DAMAI DI BUMI!* KARYA KARL MAY

TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Dan Damai Di Bumi!*

1. Petualangan Multikultural Sang Musafir

Menyelami dunia Karl May dengan berpetualang menelusuri novelnya yang berjudul *Dan Damai di Bumi!* banyak ditemukan pelajaran yang berharga bagi kehidupan. Lewat bahasa yang halus dan sama sekali tidak berkesan memaksakan kehendak kepada para pembaca, Karl May mampu menuangkan ide dan gagasannya yang cemerlang mengenai penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman dan segala bentuk keberbedaan (*diversity*) melalui cara yang bijak dan bajik.

Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Karl May melalui novelnya tersebut mengajak dan membawa para pembaca menuju kesadaran multikultural. Kesadaran yang memberi pencerahan bagi para pembaca mengenai kenyataan bahwa tak ada satu pun yang sama di dunia. Karl May, yang dalam novel *Dan Damai di Bumi!* tersebut direpresentasikan melalui tokoh bernama Charley mengatakan bahwa:

“Perbedaan itu harus ada karena semua orang saling berbeda. ...Yang terpenting adalah hasil akhir, hasil keseluruhan. Jika dua perhitungan memberikan hasil yang sama, maka itu adalah bukti bahwa keduanya benar. Boleh jadi ada pos yang diberi nama yang berbeda; barangkali

di sini ada beberapa pos yang digabungkan, sementara di sana dipisahkan; yang satu ditulis dengan huruf latin, yang lainnya dengan aksara Tionghoa; yang satu dibaca dari kiri ke kanan, yang lainnya dari arah sebaliknya. Semuanya itu bukan tidak penting, tetapi bukanlah persoalan pokok. Yang terpenting adalah hasil akhirnya benar.”¹

Kenyataan mengenai masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bangsa, ras, bahasa, status sosial, dan sebagainya juga diakui Karl May dalam novelnya yang lain. Dalam novelnya yang berjudul *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, ia menuturkan bahwa:

“Di mana-mana hanya terlihat kesibukan dan hiruk pikuk berbagai jenis orang yang datang dari berbagai suku bangsa di muka bumi. Di antara orang-orang Eropa terlihat juga orang kulitmerah yang masih primitif dan semi-primitif yang ingin menjual hewan tangkapannya dan barangkali baru pertama kalinya menerima uang pembayaran yang juga tidak adil. Di sana terlihat juga orang-orang Mexico yang berjalan begitu gagah dan anggun di antara orang-orang *Schwabe* yang bersahaja, atau orang Inggris yang lamban di antara orang Prancis yang gesit. Tampak kuli-kuli India yang berpakaian putih membaur di antara kuli-kuli Yahudi kelahiran Polandia yang kelihatan dekil. Para pria perlente sedang berbaur dengan orang desa dari Tirol yang kulitnya sudah berwarna kecokelat-cokelatan dengan rambut yang tidak tersisir dan janggut yang semrawut sehingga tidak bisa dikenali lagi asal-usulnya. Di tempat itupun berkumpul orang-orang Mongol dari dataran tinggi Asia, orang Persia dari Asia kecil atau India, orang Melayu dari kepulauan Sunda, dan orang Tionghoa dari daerah pesisir Yang-tse-kiang.”²

“Keadaan yang sama dijumpai di rumah-rumah dan taman, begitu pula di jalan-jalan dan tempat-tempat umum di dalam kota. Di sana terlihat wanita Amerika yang berkulit pucat dan kurus, atau wanita Spanyol yang anggun dan bermata kelam, gadis pirang dari Jerman, atau wanita Prancis yang berjalan teramat elegan ataupun ‘nyonya-nyonya berkulit gelap’. Mereka semua terlihat silih berganti lewat di sana. Di antaranya ada juga seorang pemilik bank yang kaya raya yang banyak

¹ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, penerjemah: Agus Setiadi & Hendarto Setiadi, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 29.

² Karl May, *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, penerjemah: Samuel Limahekin & Primardiana H. Wijayati, (Jakarta : Pustaka Primatama, 2006), hlm. 228-229.

menggunakan lencana mahal, sarung tangan, dan topi silinder. Dia menjinjing daging dengan sebuah tangan, sedangkan tangan yang lainnya menenteng bakul berisi sayur-sayuran. Juga ada nelayan yang melemparkan jala berisi ikan dari punggungnya dan sangat puas menatap hasil tangkapannya. Seorang komandan militer menahan seorang prajurit berambut cepak. Seorang yang mungkin sudah gila terlihat menggunakan bajunya untuk menampung beberapa udang laut raksasa. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing, lalu lalang ke sana-kemari, tanpa saling mengganggu seorang pun.”³

Penggalan novel di atas menandakan bahwa Karl May adalah seorang yang multikulturalis. Ia tidak mengelak akan adanya keragaman (*plurality*) dan keberbedaan (*diversity*) yang ada di dunia. Selain itu, cara pandang Karl May yang humanis memberikan pencerahan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama. Tidak ada yang lebih unggul dan tidak ada yang lebih rendah. Semua manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Sastrawan besar ini lebih lanjut menandakan:

“...Di tempat asal saya, anak kecil pun sudah diperkenalkan kepada semangat bahwa semua orang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bahwa seluruh dunia terpanggil untuk meraih kemuliaan yang tertinggi. ...Karena itulah kami merasa bersaudara dengan semua orang dan menghormati setiap agama, apa pun namanya. Keyakinan lain tidak pernah kami cemooh, sebab semua keyakinan, dengan cara masing-masing, tidak menuju kemana-mana selain kepada Tuhan. Kami bahkan merasa berkewajiban untuk membuka pintu bagi kebenaran yang diajarkan agama lain, agar dapat menjadi pelajaran bagi kami. Di kelenteng saya sendiri, berdampingan dengan firman suci lainnya, tertulis dengan huruf emas dalam bahasa Toba: *‘kurna dumkianlah hanya Allah tulah mungasihi orang isi dumia ini, sahingga dikurniakkannya Anaknya yang tunggal itu, supaya barang siapa yang purchaya akan dia tiada iya akan binasa, mulainkan mundapat hidop yang kukal!’*...”⁴

³ *Ibid.*, hlm. 230.

⁴ Karl May, *Dan Damai* ..., hlm. 280.

Pengakuan (ber/per)-saudaraan dengan seluruh umat manusia, membawa Karl May kepada sikap penghormatan dan penghargaan terhadap agama dan keyakinan yang berbeda. Bagi Karl May, apapun agama dan keyakinan yang dianut, dengan caranya masing-masing dalam melakukan ibadah tidak lain dan tidak bukan adalah menuju kepada Tuhan yang Esa. Justru karena adanya perbedaan tersebut menjadi suatu kewajiban bagi masing-masing agama untuk dapat saling mempelajari dan bersikap terbuka (*inclusive*) terhadap kebenaran agama lain.

Tidak hanya dalam konteks kehidupan agama yang berbeda, toleransi atau sikap menghormati dan menghargai orang lain juga dituntut untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak sekali dalam penggalan novelnya di bawah ini:

“Tidak. Setiap orang berhak atas kebiasaannya. Kalau saya merasa terganggu, saya akan pindah ke kamar lain. Di sini lebih dari cukup kamar kosong. Kita jangan selalu mau menang sendiri, sebab semua orang memerlukan orang lain. Kita harus berjinjit untuk meraih langit-langit!”⁵

Penggalan novel di atas mengisyaratkan bahwa membiarkan orang lain melakukan kebiasaannya masing-masing juga termasuk ke dalam sikap toleransi. Selama hal tersebut masih bisa ditoleransi, mengalah, dan membiarkan orang lain melakukan suatu hal yang menjadi kebiasaannya merupakan pilihan yang tepat. Mengalah bukan berarti kalah, namun sebaliknya menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tak

⁵ *Ibid.*, hlm.191-192.

dapat hidup tanpa bantuan orang lain, mau menang sendiri adalah sikap yang egois. Karl May mengatakan bahwa “Kita harus berjinjit untuk meraih langit-langit”, maksudnya adalah untuk mencapai kemuliaan tertinggi, harus ada usaha dan pengorbanan yang tidak sedikit.

Selanjutnya, dengan semangat humanismenya, Karl May juga menginginkan adanya perdamaian di antara manusia dengan segala keragamannya. Ia tak menginginkan adanya kekerasan. Jika tidak karena keadaan yang terdesak dan terpaksa, Karl May sangat menghindari adanya petumpahan darah. Saling menyakiti dan membunuh merupakan satu hal yang sangat tidak diinginkan oleh Karl May. Berikut adalah beberapa penggalan tulisan Karl May yang mengisyaratkan bahwa dia sangat menjunjung tinggi perdamaian:

“...Seperti itu pula tangan yang bersenjata mempertaruhkan nasib bangsa-bangsa, lalu membayar dengan darah manusia apa yang seharusnya dapat diperoleh dengan cuma-cuma dan dalam jumlah dua kali lipat melalui jalan damai. Jika bangsa-bangsa merasa harus bertaruh satu melawan yang lainnya, maka pertaruhan itu seharusnya dilakukan dengan cara dan imbalan yang berbeda. Di manakah sekarang semua harta yang dipertaruhkan dengan darah selama beribu-ribu tahun? Siapakah yang seribu tahun lagi akan menjadi pemilik negara-negara, yang saat ini diperebutkan dengan senjata berlumuran darah? Pantaskah imbalan tersebut diperoleh dengan taruhan yang demikian tinggi? Bukankah ada harta abadi yang dapat diperoleh dengan cara yang tidak menimbulkan rasa takut, rasa khawatir maupun rasa sakit? Percayalah, Negeri Cina akan diperebutkan dengan pertumpahan darah, dan darah itu akan mengalir sia-sia, sebab ‘Segala sesuatu yang diraih dengan pedang, akan hilang oleh pedang pula di tengah peperangan.’”⁶

“Kita adalah sesama manusia, kita juga umat Kristiani, *Mesch’schurs*. Kita memang ingin mengangkat senjata melawan mereka dan membuat mereka tidak berani lagi datang ke mari. Tetapi hal itu dapat

⁶ Karl May, *Dan Damai ...*, hlm. 414.

kita lakukan tanpa harus menumpahkan darah. Jika Anda tetap bersikeras menembak mereka seperti kawanan binatang liar, silahkan saja. Saya dan teman saya tidak akan ikut campur. Kami akan pergi dan mencari tempat lain untuk bermalam. Kami tak ingin merasa tertekan karena terus dihantui rasa bersalah.”⁷

“Saya akan hidup berdamai dengan semua kulitmerah, sejauh mereka tidak memperlakukan saya sebagai musuh. Orang Apache tidak melakukan apa pun yang menyakiti saya. Mengapa saya harus memusuhi mereka? Justru kalianlah yang ingin memperlakukan saya seperti musuh. Engkau ingin menawan saya. Kini pertimbangkan, siapakah yang lebih pantas menjadi sahabat saya, kalian atau mereka?”⁸

2. Menghargai Perbedaan dan Keragaman

Gagasan pendidikan multikultural yang diusung oleh Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, mengandung sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama dan juga kemajemukan budaya yang ada. Keragaman dan kemajemukan tersebut meliputi:

a. Agama

Meskipun Karl May adalah seorang Nasrani yang taat, namun ia bukanlah seorang yang fanatik dan tidak menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling benar. Menurutnya, setiap orang yang membanggakan agama dan kebudayaannya sebagai satu-satunya yang membawa berkah dan keselamatan, kemudian menempatkan diri sebagai manusia terpilih di mata Tuhan, merupakan sikap egois terbesar.⁹

⁷ Karl May, *Winnetou II...*, hlm. 113.

⁸ *Ibid.*, hlm. 284.

⁹ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 149.

Sebagai gambaran orang yang mempunyai sifat fanatik, dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, Karl May menghadirkannya lewat tokoh yang bernama Waller. Seorang misionaris yang begitu fanatik dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Bagi Waller, semua agama dan cara beribadah agama lain di luar dirinya adalah salah. Karenanya, Sang misionaris itu harus diberi pencerahan serta ditunjukkan jalan yang lurus. Ia diliputi oleh prasangka yang beranggapan bahwa penganut keyakinan di luar agamanya adalah sesat dan kafir, sehingga ia sengaja melakukan perjalanan ke Negeri Timur untuk membawa peradaban dan menghancurkan kuil-kuil kaum kafir.

Menurut Karl May, seseorang yang memiliki sifat fanatik seperti Waller tak ubahnya sebagai orang sakit. Ia telah digerogoti oleh virus prasangka yang beranggapan bahwa cara beragamanya adalah yang paling tepat dibandingkan dengan cara beragama pada agama-agama lain di luar dirinya.

“...setiap orang yang bermaksud menyingkirkan lembaga-lembaga yang kami muliakan sejak dahulu, kami anggap sama sakitnya dengan Waller, si orang fanatik yang menentang segala sesuatu yang berbeda dari keyakinannya sendiri...”¹⁰

Jika seseorang yang memiliki sifat fanatik disamakan dengan orang sakit, tentunya ia perlu obat untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Obat yang diperlukan untuk menyembuhkan sakit tersebut tidak lain

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 377.

adalah melalui kesadaran multikultural dengan bersikap toleran, menghargai setiap perbedaan yang ada; baik suku, ras, etnis, bahasa, termasuk keyakinan atau agama.

Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut juga dengan *tasāmuḥ* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan pribadi. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap.¹¹

Memaksakan kehendak mengenai agama atau keyakinan terhadap orang lain merupakan tindakan yang sangat tidak sopan dan juga tidak bijak.¹² Perbedaan iman yang ada tidaklah menjadikan diri seseorang ternoda. Memilih agama untuk menjadi keyakinan dan beribadah sesuai agama yang dianutnya adalah hak asasi setiap manusia. Tidak ada seorang pun yang berhak atau dibolehkan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, baik itu misionaris, kyai, atau tokoh-tokoh agama

¹¹ Ngainun Na'im & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 77.

¹² Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 30.

yang lain. Menurut Karl May, ibadah apapun merupakan sesuatu yang perlu dihormati.¹³ Gagasan Karl May mengenai hal tersebut terangkum dalam penggalan novel *Dan Damai di Bumi!* berikut ini:

“Engkau *Sejjid* Omar, namun engkau belum juga menjadi orang yang baik. Kalau engkau bukan orang yang baik, maka engkau juga bukan Muslim yang baik. Kita semua bersaudara. Kalaupun kita berbeda iman, apakah perbedaan itu berpengaruh pada tubuh kita? Bagaimana mungkin diri kita ternoda melalui suatu sentuhan yang tak ada sangkut paut dengan kepercayaan?”¹⁴

Bagi Karl May, Tuhan yang selama ini disembah dan dipujanya juga merupakan Tuhan milik seluruh umat manusia di dunia.¹⁵ Gagasan Karl May mengenai monoteisme tersebut disampaikan pula dalam karyanya yang lain. Ia mengatakan bahwa:

“Manitou¹⁶ kita yang baik hati sungguh agung, berjuta-juta agung, jauh melebihi yang diyakini orang kulitmerah. Mereka mengira, Dia hanyalah Tuhan milik mereka, bukan Tuhan dari semua yang hidup. Apabila keyakinan itu benar, alangkah rendahnya Dia, alangkah rendahnya! Tuhan dari sekawanan Indian kecil yang malang, yang dihancurkan, digilas, dan diinjak-injak mukapucat!” Sebaliknya alangkah jayanya Tuhan kulit putih! Dan betapa rindu hati kita mendambakan agar Tuhan kulitputih menggantikan Manitou Indian yang tanpa daya! Dan kerinduan itu telah terkabulkan sebelum kita sempat memintanya. Tataplah salib itu! Dia berbunga supaya mendatangkan pembebasan bagi kita. Dia mengambil Manitou kita agar kita mendapat Manitou. Dia mau menyampaikan pesan kepada kita bahwa hanya ada satu Manitou, Manitou yang Mahakuasa, Mahabijaksana, Mahaperkasa, Mahabaik, dan bahwa kita telah mengerdilkan kuasa dan kasih-Nya

¹³ *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19, 108, 238.

¹⁶ Manitou (Roh Agung) adalah sebuah nama yang dikultuskan sebagai Tuhan oleh orang-orang kulit merah atau suku-suku Indian di pedalaman Amerika Serikat sebagai manifestasi dari kekuatan ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera.

karena mengklaim dia sebagai satu-satunya Tuhan milik kita, kita, suku yang paling malang dan ras yang paling lemah.¹⁷

Menurut Karl May, tak ada bedanya antara Tuhan yang selama ini dikultuskannya dengan nama Manitou yang diimani oleh orang-orang kulit merah. Kendatipun memiliki banyak nama, namun pada hakikatnya Tuhan merupakan satu wujud yang memiliki sifat Maha Agung, Maha Bijaksana, Maha Perkasa, Maha Baik dan memiliki kuasa atas seluruh alam beserta isinya.

Gagasan Karl May mengenai monotheisme dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, tidak hanya disebutkan sekali saja melainkan sampai tiga kali dengan kata-kata yang hampir sama. Berikut adalah petikannya:

“Bukankah mungkin, Tuhan kita dan Allah adalah satu?”¹⁸

“Tuhan kami adalah Tuhan kalian. Semoga *Sahib* diberkatiNya!”¹⁹

“Tuhan kami juga Tuhan kalian!”²⁰

Pengulangan kata yang hampir sama sampai tiga kali yang dilakukan oleh Karl May dalam novelnya memiliki arti penegasan dan penekanan yang kuat. Karl May ingin menunjukkan kepada para pembaca mengenai konsep monotheisme ketuhanan yang diyakininya.

¹⁷ Karl May, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, penerjemah: Primardiana H. Wijayati & Samuel Limahekin, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 369-370.

¹⁸ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 19.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 238.

Pendapat Karl May mengenai konsep ketuhanan seperti tersebut di atas sejalan dengan pemikiran Frithjof Schuon yang memiliki pandangan bahwa pada hakikatnya secara esoteris semua agama sama. Namun secara eksoteris, masing-masing agama tersebut memiliki perbedaan dalam bentuknya masing-masing. Dari segi metafisik, Tuhanlah yang memiliki posisi tertinggi dan menjadi tempat bertemunya berbagai agama yang ada. Sehubungan dengan kenyataan metafisik ini, secara epistemologis bisa disebutkan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya mengecil dan bersatu di wilayah esoteris pada di titik puncak tertinggi. Sementara di bawahnya, yakni pada wilayah eksoteris berbagai agama itu terpecah belah membentuk sebuah kerucut.²¹

Di wilayah esoterik, semua agama sama. Artinya, agama-agama bertemu di satu titik. Kesamaan agama-agama diilustrasikan dengan elok oleh Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. Menurut mereka, agama seperti halnya cahaya matahari. Kebenaran hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari “Yang Satu” ini memancar berbagai kebenaran (*truths*) sebagaimana matahari yang memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna, tetapi spectrum kilatan cahayanya yang ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Meskipun hakikat agama yang benar itu hanya satu, namun karena agama

²¹ Huston Smith dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. x-xi.

muncul dalam ruang dan gerak secara tidak simultan, maka keragaman agama tidak dapat dielakkan dalam realitas sejarah.²²

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 115 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”²³

Ayat di atas menginformasikan bahwa Tuhan dalam Al-Qur'an bukan hanya Tuhan milik kaum Muslim saja, akan tetapi juga merupakan Tuhan milik seluruh alam beserta isinya, termasuk umat manusia di manapun mereka berada dan bagaimanapun keadaannya. Tuhan yang tidak akan membiarkan bangsa manapun berada dalam kegelapan. Sebaliknya, Dia menerangi dan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya.²⁴

Mengingat keberagaman agama merupakan realitas sosial dan *sunnatullāh* (ketentuan) dari Allah, maka tidak ada alternatif lain bagi manusia, kecuali menerima, memelihara, dan mengarahkan kepada

²² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 5-6.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), hlm. 31.

²⁴ Ngainun Na'im & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 88.

kepentingan dan tujuan bersama.²⁵ Caranya adalah dengan membina kerukunan dan memelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensinya adalah mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap guna melahirkan adanya kesatuan perbuatan dan tindakan. Sementara kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antarumat beragama bukanlah kerukunan sementara. Ia bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh masing-masing agama.²⁶

b. Ras

Ras manusia adalah karakteristik luar yang diturunkan secara genetik untuk membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Ada tiga ras utama di dunia, yakni: ras kulit hitam, ras kulit putih, dan ras kulit kuning. Akan tetapi, setelah diteliti lebih lanjut ternyata ras manusia dapat dibagi lagi menjadi lebih rinci menjadi; Ras Khoisan (orang *Bushmen* atau *Hottentot* dari Afrika Selatan), Ras Australoid (orang

²⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

Dravida, orang Asia Tenggara "Asli", orang Papua, dan orang Australia), Ras Negroid (Kulit Hitam), Ras Kaukasoid (Kulit Putih), dan Ras Mongoloid (Kulit Putih).²⁷

Begitu banyak ras yang ada di dunia, namun sayangnya kenyataan semacam inilah yang justru tidak jarang menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. Ada semacam klaim dari beberapa kelompok masyarakat tertentu yang beranggapan bahwa ras merekalah yang paling baik. Rasa superior inilah yang pada gilirannya acapkali menimbulkan diskriminasi ras. Dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, ada cerita menarik berkaitan dengan penindasan terhadap ras, berikut adalah petikannya:

“Memang benar, walaupun saya hanya tertimpa rickschah dan tidak terinjak kuda, seperti orang-orang pribumi yang saya lihat tergeletak di jalan. Haruskah keseluruhan Timur diinjak-injak oleh barat? Kelihatannya demikian. Ke mana pun saya pergi, saya melihat dua kekuatan jahat yang mengarah ke sana, yaitu kesombongan agama dan keangkuhan nasional. Jika ada orang yang berkata bahwa Tuhan hanya menyayangi kulit putih dan menuntut cara tertentu untuk melipat tangan, maka orang itu sesungguhnya menghujat Tuhan, sebab ia menempatkanNya lebih rendah daripada manusia rata-rata.”²⁸

Penggalan cerita di atas merupakan kisah tragis mengenai penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap orang-orang Tionghoa yang berkulit kuning. Kesombongan agama sekaligus keangkuhan nasional yang dibanggakan oleh orang-orang kulit putih menjadi tembok raksasa yang memisahkan kedua ras tersebut. Rasa

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ras>. Diakses pada 6 Januari 2009.

²⁸ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 114.

Superior yang dimiliki orang-orang kulit putih tersebut telah melahirkan penindasan terhadap orang-orang kulit kuning yang tak berdosa.

Menyaksikan peristiwa tersebut di atas, ada kemirisan yang dirasakan oleh Karl May. Selanjutnya ia pun menganggap bahwa orang-orang kulit putih tersebut telah menghujat Tuhan. Sebab, Tuhan adalah Maha penyayang dan menyayangi semua makhluk ciptaannya, tanpa memandang warna kulit. Tuhan pun tak pernah menuntut cara tertentu untuk “melipat tangan”. Kata “melipat tangan” merupakan konotasi yang berarti kesombongan atau kekakuan dan menutup diri dari segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Artinya, Tuhan tak menghendaki adanya kesombongan dan kekakuan, apalagi sampai terjadi penindasan.

Masih berkaitan dengan ras, pada kesempatan lain di dalam novel *Dan Damai di Bumi!* Karl May juga mengatakan bahwa:

“Dan sama seperti tak ada jam tertentu yang mendapat kedudukan khusus, begitu pula tak ada satu pun orang, kelompok, atau bangsa pun yang dapat membanggakan diri sebagai diistimewakan oleh Tuhan...”²⁹

Dari penggalan novel di atas, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa tak ada satu pun ras atau warna kulit yang diistimewakan oleh Tuhan. Apapun jenis warnanya, baik putih, merah, hitam, atau kuning,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

tak ada satu pun yang lebih unggul dari yang lainnya. Semua setara dan memiliki hak serta kewajiban yang sama. Perbedaan warna kulit hanyalah tampilan fisik yang tidak memiliki arti yang istimewa. Realitas ini justru merupakan bukti nyata kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang beragam.

“...ras dan agama berbeda-beda, tetapi hati nurani manusia semuanya sama...”³⁰ Penampilan fisik yang terlihat oleh mata tak dapat menjadi ukuran untuk menilai seseorang istimewa atau tidak. Namun, yang menjadi ukuran keistimewaan dan kemuliaan seseorang adalah seberapa tinggi kecerdasan akal yang dimiliki dan keluhuran budi yang menghiasi perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Karl May yang mengatakan bahwa:

“Dan saya pun tidak akan menghargai ayah apabila saya menganggap rendah orang itu hanya karena tampang luarnya. Ada banyak orang yang sangat terpandang di dalam masyarakat dan mereka merasa bangga memiliki banyak harta seperti kata-kata Anda tadi, tetapi hati mereka tidak semulia itu.”³¹

Warna kulit, kebangsaan, kebangsawanan, kedudukan, kekayaan, dan segala sesuatu yang biasa dijadikan kebanggaan bukanlah menjadi ukuran seseorang menjadi lebih mulia di hadapan sesamanya, apalagi di hadapan Tuhan.³² Tidak dapat dibenarkan sama sekali bila ada seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang menghina atau merendahkan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 438.

³¹ Karl May, *Winnetou II...*, hlm. 355.

³² Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 268.

sesamanya atas dasar perbedaan ras. Bisa jadi orang yang direndahkan malah memiliki kedudukan lebih tinggi.

Tiada yang sempurna di dunia, setiap individu ataupun kelompok manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudah saatnya membuang jauh sikap takabur dan kebiasaan memandang rendah orang lain. Tidak ada gunanya mempertahankan arogansi dan memandang orang lain secara sub-ordinatif. Pandangan Karl May mengenai kesetaraan, dapat dijumpai dalam penggalan novel *Dan Damai di Bumi!* berikut ini:

“...Sama seperti setiap orang harus belajar dari orang lain, setiap suku, ras, dan bangsa pun harus melihat yang lainnya untuk menghindari kesalahannya dan mencontoh kelebihannya... Dan karenanya, kita ingin dan harus menjauhi sikap takabur dan kebiasaan memandang rendah orang lain...”³³

c. Gender

Gender merupakan bagian peran sosio-kultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul setelah kelahiran manusia yang secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu. Gender tidaklah bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun demikian, karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap *inherent* dalam jenis kelamin, bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 278-279.

³⁴ Hastanti Widy N, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*, (Yogyakarta: CV Hanggar Kreator, 2004), hlm. 59-60.

Berkaitan dengan masalah gender, sosialisasi gender merupakan satu hal penting yang berpengaruh terhadap pengidentifikasian gender. Menurut Anthony Giddens sebagaimana dikutip oleh Hastanti Widy N., sosialisasi gender memerlukan waktu yang panjang dan memiliki tahapan-tahapan tertentu. Tahap awal merupakan bagian terpenting bagi tumbuh kembang seorang anak. Pada masa awal ini, orang tua memiliki peran yang *significant*. Terutama sejak anak masih berada dalam kandungan.³⁵

Sejak anak dalam kandungan, orang tua adalah guru yang pertama kali mengajarkan tentang nilai kebaikan dan mungkin keburukan kepada anak. Sementara itu, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan orangtua terhadap anak —diakui atau tidak— pada faktanya mempunyai kecenderungan bias gender. Salah satu contohnya adalah perempuan diharuskan untuk lebih mengalah, tertutup, dan tidak terlalu ekspresif. Sementara laki-laki lebih ekspresif dan mempunyai keberanian untuk mengemukakan dan mempertahankan apa yang dirasakan benar. Akibatnya, kesempatan dan hak bagi perempuan untuk dapat belajar dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki menjadi terampas. Perempuan menjadi kaum yang termarginalkan dari kanch pendidikan. Potensi serta bakat yang dimilikinya hanya cukup terendam dan membeku dalam lumpur ketidakadilan lantaran mereka tak mendapatkan kesempatan untuk berkembang.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

Ketidakadilan gender jelas bertentangan dengan misi ajaran Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan dan mengakui adanya persamaan derajat bagi semua manusia, tak terkecuali perempuan. Kendatipun secara biologis berbeda, namun keduanya mestinya saling mendukung dan melengkapi.³⁶ Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 187 yang berbunyi:

هِنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah Pakaian bagi mereka.”³⁷

Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan salah satunya dikarenakan kaum hawa kebanyakan berpendidikan rendah. Padahal pendidikan sejatinya dapat menjadi penegak kemanusiaan yang berperadaban tinggi.³⁸ Manakala pendidikan kaum perempuan rendah, maka mereka rentan menjadi objek ketidakadilan gender.

Dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, Karl May memberikan contoh kasus berbau bias gender. Karl May mengisahkan kondisi perempuan Mesir yang tidak berpengetahuan. Ceritanya, kaum hawa di sana yang diharapkan dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, namun ternyata

³⁶ M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama (Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural)*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 131.

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 45.

³⁸ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 44.

mereka gagal mendidik anak-anak mereka lantaran mereka tidak berpendidikan.³⁹

Pada kesempatan lain, Karl May kembali menemukan hal serupa pada masyarakat Tionghoa. Lagi-lagi ia diperhadapkan pada masyarakat yang tidak menghargai perempuan. Namun demikian, pengalamannya kali ini sedikit berbeda dengan sebelumnya. Perbedaannya adalah ia menemukan segelintir orang yang telah sadar betapa pentingnya arti pendidikan bagi semua manusia, entah laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah penggalan novel tersebut:

“Gadis itu belajar dan menulis, suatu hal yang sangat tidak lazim dalam masyarakat Tionghoa. Ia diperkenalkan dengan dunia intelektual, dan oleh pamannya lalu dipandang sebagai ahli waris segenap kekayaannya, baik material maupun spiritual. Yin tumbuh dewasa, makin lama makin ayu, tetapi tak ada yang diinginkannya selain mengabdikan ibu dan pamannya. Laki-laki yang rendah hati itu tak pernah menyadari bahwa ia dipandang sebagai cendekiawan, yang dihormati bahkan oleh orang-orang asing. Ia menguasai bahasa Inggris, dan sering menghabiskan waktu luangnya untuk menurunkan kepandaian itu kepada keponakannya. Itulah sebabnya Yin dapat membaca buku-buku terbitan Eropa dan oleh pamannya diizinkan bergaul dengan para perempuan Barat yang berdiam di Beijing.”⁴⁰

Penggalan novel di atas secara eksplisit menceritakan bahwa meskipun masih terkesan asing dan tidak lazim dalam masyarakatnya, namun Sang paman tak segan untuk memperkenalkan dunia intelektual

³⁹ Masa kanak-kanak adalah waktu yang paling efektif bagi pembelajaran anak. Yang berperan menjadi pendidik dalam hal ini adalah lingkungan atau orang-orang yang terdekat dengan Si anak. Lingkungan terdekat bagi anak-anak tidak lain adalah orang tua. Dalam hal ini adalah 'Ibu'. Ibu memiliki peran yang cukup signifikan dalam tumbuh kembangnya kecerdasan dan potensi anak semenjak dini.

⁴⁰ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 397.

kepada Yin, keponakannya. Sang paman memberinya pendidikan dan pengajaran, sehingga Yin dapat membaca dan menulis. Selain itu, Yin juga diberi kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang asing untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan perempuan-perempuan Barat. Lebih dari itu semua, Yin juga mendapatkan hak waris kekayaan pamannya, baik dari segi material maupun spiritual.

Mengenai gagasan tentang persamaan derajat bagi laki-laki dan perempuan, pada kesempatan lain dalam novel tetraloginya yang berjudul *Winnetou*, Karl May mengemukakan bahwa:

“Ya. Akhirnya kami, kaum wanita, berhasil memperjuangkan emansipasi. Kami sangat bangga karena telah menggumuli dunia ilmu pengetahuan dan mempelajari keahlian yang dulunya hanya diperuntukkan bagi kaum lelaki... Saya pun mengepalai rumah saya, tapi saya tidak menghubungkannya dengan urusan-urusan bisnis...”⁴¹

“Harus saya tegaskan, kata ‘squaw’ di sini sama sekali tidak mengandung makna menganggap remeh. Ada penulis roman yang menandakan bahwa perempuan Indian tidak memiliki hak, mereka tidaklah lebih dari sekedar budak bagi suaminya. Sungguh suatu kesalahan besar. Dalam kenyataan yang sesungguhnya, sudah ada wanita Indian yang memegang fungsi kepala suku. Kedudukan wanita pun secara khusus lebih tinggi lagi karena hak atas harta warisan biasanya jatuh pada garis keturunan dari pihak wanita. Ketika seorang pria meninggal, yang menjadi alih waris bukan putranya sendiri melainkan putra dari saudarinya.”⁴²

Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Karl May mendambakan masyarakat yang sadar akan persamaan derajat. Harapan tentang kesetaraan dan persamaan derajat serta keadilan bagi laki-laki

⁴¹ Karl May, *Winnetou III (Winnetou Gugur)*, penerjemah: Primardiana H. Wijayati&Samuel Limahekin, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 235-236.

⁴² Karl May, *Winnetou IV ...*, hlm. 322.

maupun perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama mendalami dunia intelektual.

Tidak cukup berhenti di situ, Karl May juga memiliki paradigma serupa bahwasannya kaum perempuan memiliki hak yang sama untuk ikut serta dalam memutuskan permasalahan. Sebagai kaum perempuan, mereka berhak tampil ke depan bersama laki-laki untuk memberikan pendapat dalam sebuah perundingan. Terkait hal tersebut, Karl May mengatakan:

“Ketika orang bercerita bahwa Old Shatterhand pun turut diundang ke Mount Winnetou, dia tak tahan untuk tinggal. Dia ingin melihat lagi wajah sang penyelamatnya. Tampaknya wanita-wanita Kiowa memiliki kepekaan yang sama seperti squaws Sioux. Mereka lantas bertemu; mereka pun ingin memberikan pendapat dalam perundingan. Mereka tak mau tinggal saja di perkampungan.”⁴³

Lebih dari itu, sebagai seorang laki-laki, Karl May mengakui bahwa wanita bisa lebih unggul dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dalam hal ini Karl May mengakuinya dengan gamblang:

“Dengan jujur harus saya akui bahwa dalam masalah kepekaan insting, wanita lebih unggul daripada laki-laki. Karena itu saya selalu senang apabila istri saya mengatakan, dia memiliki prasangka atau firasat tertentu. Karena saya tahu, itu akan berguna bagi saya.⁴⁴ ... pengamatan ini membuat hati saya perih. Begitu pula Herzle. Saya bisa melihatnya. Perasaannya lebih peka dan lebih halus dari pada batin saya.”⁴⁵

⁴³ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 260.

⁴⁴ Karl May, *Winnetou IV...*, hlm. 183.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 231.

d. Etnisitas

Membangun masyarakat multikultural berbasis keragaman etnik memang menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia memiliki dua dimensi, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Dilihat dari dimensi vertikal, perbedaan kebudayaan perlu dilihat secara gradual karena semua bentuk kategorisasi dan *tribal society* (masyarakat petani, industri, jasa teknologi, komunikasi) ada dalam masyarakat Indonesia. Masing-masing memiliki tingkatan dan daya adaptasi yang berbeda-beda. Sementara dilihat dari sisi horizontal, perbedaan berasal dari etnisitas dan budaya. Di Indonesia, perbedaan yang ada ternyata tidak berjalan lurus, tetapi justru bertumpang tindih dengan perbedaan vertikal, sehingga menimbulkan konflik yang saling berangkai.⁴⁶

Di dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, ada satu kasus yang disinyalir terjadi lantaran perbedaan etnis. Kasus tersebut terjadi ketika serombongan orang Eropa sedang berkuda bersama dengan sejumlah *gentleman* dan beberapa *Lady* di daerah Tionghoa. Meskipun suasana sedang ramai, namun mereka tetap memacu kuda dengan kencang dan menghabiskan seluruh lebar jalan. Sambil tertawa mereka menerjang siapa saja yang tidak segera menghindar. Akibatnya, sejumlah orang tertabrak, terimpit, dan mengalami cedera. Akan tetapi anehnya, mereka

⁴⁶ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik (Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina)*, (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hlm. 149.

yang menjadi korban dan beberapa orang yang menyaksikan kejadian tersebut diam seribu bahasa.⁴⁷

Peristiwa di atas mencerminkan dengan jelas betapa angkuh dan sombongnya sekelompok orang Eropa tersebut. Mereka semena-mena dan telah melakukan tindak diskriminasi sekaligus pelecehan terhadap etnis Tionghoa. Mereka pun acuh dan tidak peduli terhadap rasa sakit yang diderita oleh sesamanya. Sekelompok orang Eropa tersebut justru senang dan gembira menyaksikan penderitaan etnik Tionghoa yang terpaksa membisu karena tidak berdaya. Sunguh suatu sikap sembrono yang nyaris tak dapat dimaafkan dan mesti diberi ganjaran yang setimpal.⁴⁸

Menurut Choirul Mahfud, munculnya konflik berbasis etnis sesungguhnya merupakan salah satu dampak dari timbulnya prasangka, iri hati, dan lain sebagainya.⁴⁹ Pendapat Choirul Mahfud tersebut senafas dengan pendapat Karl May. Karl May mengatakan bahwa penyebab konflik antara orang-orang Eropa dengan masyarakat Tionghoa disebabkan oleh prasangka yang menguasai orang-orang Eropa, sehingga mereka tak mampu lagi menilai etnis lain secara beradab.

Keangkuhan orang-orang Eropa tersebut digambarkan Karl May dengan jelas dalam novel *Dan Damai di Bumi!*. Ceritanya adalah ketika orang-orang Eropa memasuki dan melewati gerbang utama menuju dunia

⁴⁷ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 106-107.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 123.

Tionghoa, mereka memiliki prasangka buruk tentang etnis Tionghoa. Mereka menganggap bangsa Tionghoa sebagai bangsa yang aneh dan menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Prasangka buruk tersebut terus berkembang luas dengan banyaknya buku, koran, dan terbitan lain yang menginformasikan secara keliru tentang etnik Tionghoa. Prasangka tersebut pun lambat laun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari alam-pikiran mereka dan telah mendarah daging. Ironisnya, prasangka atau penilaian buruk tersebut selalu dihirup dan ditelan mentah-mentah, sampai tak terlintas sedikitpun untuk menanyakan apakah penilaian tersebut benar dan berdasar.⁵⁰ Berikut merupakan petikan novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May yang menggambarkan peristiwa tersebut di atas:

“Namun jika seseorang begitu dikuasai prasangka sehingga tak mampu lagi menilai sekelilingnya secara adil, maka pada saat ia melewati gerbang pertama menuju dunia Tionghoa ini, orang tersebut takkan merasakan apa pun selain bahwa ia telah memasuki suatu negeri yang penuh kejanggalan. Pada masa kanak-kanak, di bangku sekolah, dan bahkan di bangku kuliah pun, bangsa Tionghoa senantiasa digambarkan sebagai bangsa aneh yang oleh sejarah dunia sudah lama dijadikan bahan tertawaan. Tak terhitung banyaknya buku, koran, dan terbitan lain yang menyebabkan penilaian tersebut semakin tersebar luas. Kita menghirupnya saat bernafas, menelannya mentah-mentah, sampai pada gilirannya mendarah-daging dan menjadi bagian tak terpisahkan dari alam-pikiran, sehingga tak pernah terlintas dalam benak kita untuk mempertanyakan apakah penilaian tersebut benar dan berdasar. Ingin saya tambahkan disini, orang Tionghoa mempunyai sikap serupa terhadap orang Barat. Sejak muda sampai tua-renta mereka hanya mengenal satu pandangan terhadap orang Barat yang selalu diulang-ulang, yaitu bahwa kita hanyalah orang-orang pandir yang tak patut mendapat tempat dalam sejarah dunia, karena kita dengan

⁵⁰ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 174.

angkuh menuntut pengakuan sebagai yang paling unggul tanpa menghiraukan bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, orang Tionghoa memandang kita dengan cara sama seperti kita memandang mereka.”⁵¹

Penggunaan kata “kita” pada baris kesepuluh di atas merupakan pertanda bahwa bukan hanya merujuk kepada orang-orang Eropa di luar dirinya, namun Karl May juga mengakui dan mengalami sendiri adanya prasangka negatife terhadap etnis lain yang ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak. Pengakuan tersebut bukanlah sebatas pengakuan yang tak berarti, tetapi merupakan ungkapan rasa prihatin sekaligus kritik terhadap bangsanya.

Virus prasangka tersebut ternyata tak hanya berhasil menggerogoti orang-orang Eropa terhadap etnis Tionghoa, namun juga sebaliknya. Sejak muda sampai tua renta orang-orang Tionghoa hanya mengenal satu pandangan terhadap orang Barat yang selalu diulang-ulang. Pandangan tersebut adalah anggapan bahwa “kita” (orang Barat) hanyalah orang-orang pandir yang tak patut mendapat tempat dalam sejarah dunia. Alasannya adalah karena orang Barat memiliki sikap angkuh dan menuntut pengakuan sebagai yang paling unggul tanpa menghiraukan bangsa-bangsa lain.

Untuk mengatasi konflik berbendera etnis, Choirul mahfud memberikan solusi agar segera dilakukan pembangunan kembali pondasi kemajemukan masyarakat adat lintas kultural. Proyek pembangunan

⁵¹ *Ibid.*, 173-174.

pondasi tersebut direalisasikan dengan memberikan pendidikan multikulturalisme dan memahami kultur subyektif kelompok etnis berbasis lintas budaya.⁵²

e. Bahasa

Selama melakukan petualangan ke beberapa wilayah di dunia Timur, Karl May yang dalam novel *Dan Damai di Bumi!* memerankan dirinya dengan tokoh bernama Charley tidak hanya menemukan keragaman agama, etnisitas, dan ras saja, tetapi juga menemukan masyarakat dengan berbagai macam bahasa. Sebuah realitas kehidupan yang tak dapat ditampik. Penjelasan ini dapat ditilik pada saat Charley mendapati *Sejjid Omar*, seorang pelayan setianya, yang berusaha mempelajari bahasa asing demi dapat melayaninya dengan sebaik mungkin. *Sejjid Omar* selalu belajar dengan menghafal kata demi kata dari bahasa asing yang dijumpainya. Keinginan *Sejjid Omar* yang kuat untuk menguasai setiap bahasa asing yang dijumpainya, tak lain hanya ingin berkomunikasi dengan masyarakat yang ia kunjungi supaya dapat memberikan layanan yang maksimal pada Charley (*Sihdi*-nya).

“*Sihdi*, kemarin dulu, kemarin dan hari ini saya berkumpul dengan pelaut Inggris untuk mencatat seluruh bahasa mereka. Mulai sekarang aku harus bisa berbahasa Inggris, sebab kalau tidak, saya takkan berguna bagi *Sihdi*. Saya bahkan belajar sepanjang malam; bahasa Inggris tidak sulit; hanya bunyi ‘hhssshhh’ dan ‘thhhssshhh’ belum saya kuasai dengan sempurna, sebab orang

⁵² *Ibid.*, hlm. 126.

Inggris juga tidak bisa bicara dengan benar. Inilah bahasa mereka!”⁵³

Kata “*Sihdi*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “Tuan”. Kata tersebut digunakan oleh Omar untuk memanggil Charley tuannya. Meskipun Charley (Karl May) adalah orang Jerman, namun panggilan “*Sihdi*” tak menjadi masalah baginya, karena ia menghormati dan menghargai semua bahasa.

Tak hanya sekedar mengakui kenyataan bahwa terdapat beraneka ragam bahasa yang dimiliki manusia di dunia, Karl May juga sangat menghargai dan menghormati setiap bahasa yang ada. Penghormatan dan penghargaan Karl May akan keragaman bahasa ditandai dengan pengetahuan dan koleksi buku sastranya yang menggunakan beberapa macam bahasa asing seperti; Tagala, Pampanga, Iloca, Vicol, Ibanak, Visaya, Favorlang, Atschin, Battak, Lampong, Dayak, Java, Sunda, Alfuria, Makassar, dan Malagasi. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa orang Melayu yang memiliki bahasa tersendiri bukanlah bangsa Barbar yang tak berpendidikan sebagaimana yang dikatakan di Eropa dan diajarkan di sekolah-sekolah. Berikut adalah penggalan percakapan Karl May yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!*:

“...Namun pertama-tama tolong jelaskan dahulu, Charley, betulkah orang Melayu bangsa Barbar tak berpendidikan, seperti yang selalu dikatakan di Eropa dan diajarkan di sekolah-sekolah?”. “Sama sekali bukan, Sir,” jawab saya. “Saya takkan menyinggung buku-buku Melayu yang saya miliki. Bangsa ini memiliki sastra yang

⁵³ *Ibid.*, hlm. 88.

mandiri dan beragam. Banyak sekali sastra yang ditulis dalam bahasa yang kita kenal dengan sebutan Tagala, Pampanga, Iloca, Vicol, Ibanak, Visaya, Favorlang, Atschin, Battak, Lampong, Dayak, Java, Sunda, Alfuria, Makassar, dan Malagasi. ...Perlu Anda ketahui bahwa mereka mempunyai buku-buku mengenai 'hukum laut' yang telah berusia delapan ratus tahun! karya-karya tulis itu mengulas sejarah hukum, jadi bersifat prosa. Namun sastra mereka pun tak kalah hebat. Beberapa karya terkemuka bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Penggunaan bahasa orang Melayu di bidang prosa dan sastra juga patut mendapat perhatian. Mereka membedakan secara tegas antara bahasa 'akrab' dan bahasa 'sopan'. Bahasa 'akrab' disebut Ngoko, sedangkan bahasa 'sopan' disebut Krama. Prosa menggunakan ngoko dan sastra Krama. Hanya pada bagian yang bersifat menjelaskan saja sastra boleh menggunakan bahasa 'akrab'.⁵⁴

Penghargaan dan penghormatan Karl May terhadap bahasa yang beragam juga tercermin dalam novel *Winnetou IV (Harta Karun Winnetou)*. Dalam novel tersebut dikatakan bahwa:

“Tapi sekarang, ketika kami berdua lagi sendirian, saya bisa menyenangkan hati Rajawali Muda dengan berbicara dalam bahasanya.”⁵⁵

⁵⁴ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 310-311.

⁵⁵ Karl May, *Winnetou IV...*, hlm. 163.

B. Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel *Dan Damai di Bumi!* terhadap Pendidikan Agama Islam

1. Membangun Paradigma Pendidikan Agama Islam Berjiwa Multikulturalis

Sebagaimana berkali-kali telah peneliti singgung di muka, multikulturalitas adalah suatu keniscayaan hidup. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa multikultural yang memiliki dan terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Sebagai bangsa multikultural, bangsa yang telah merdeka sejak lebih setengah abad silam ini tentunya rentan terhadap konflik dan kekerasan komunal berbasis SARA.

Sadar akan kondisi semacam ini, secara historis, rezim pemerintah yang pernah dan sedang berkuasa membuat kebijakan-kebijakan keagamaan untuk mencegah dan mengantisipasi konflik-kekerasan tersebut. Untuk itu, pada masa Orde Baru misalnya, pemerintah membuat kebijakan untuk membangun kerukunan umat beragama di bawah slogan *Bhinneka Tunggal Ika* lewat suatu mekanisme birokratis dan struktural. Untuk menjaga kerukunan tersebut, rezim otoriter Soeharto menyelenggarakan suatu kebijakan toleransi sosial yang mencanangkan bahwa tindakan apapun yang mengarah pada sentimen SARA harus dijauhi. Karenanya, pemerintah Orde Baru tak jarang menerapkan kebijakan represif.⁵⁶

⁵⁶ Kebijakan represif negara (*state terrorism*) sangat kental mewarnai kebijakan rezim Orde Baru. Represivitas pemerintah dapat ditilik antara lain penebaran intel-intel negara melalui berbagai struktur politik dari pusat hingga daerah; pensejajaran jabatan sipil dan jabatan militer

Upaya pemerintahan Orde Baru lainnya untuk menciptakan kerukunan kehidupan beragama adalah pendirian forum-forum komunikasi dan konsultasi kerukunan umat beragama dengan merangkul lembaga-lembaga agama yang diakui pemerintah. Contoh forum-forum tersebut antara lain Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama yang beranggotakan MUI, PGI, KWI, Walubi, dan Parisada Hindu Dharma pada 1980. Pemerintah juga memprakarsai Musyawarah Nasional I tentang Agama-agama di Indonesia pada 11-12 Oktober 1993, dan menghasilkan deklarasi Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB). Tujuan lembaga ini adalah melakukan kajian dan mengembangkan pemikiran keagamaan tentang hubungan harmoni antarpengikut berbagai agama serta memberi kontribusi pemikiran bagi pemerintah terhadap persoalan tersebut.⁵⁷

Kebijakan pemerintah tersebut memang terbukti “manjur” meredam konflik berbasis SARA. Akan tetapi, kebijakan tersebut sesungguhnya sangatlah rapuh secara sosiologis. Hal ini karena dialog sejatinya dipaksakan oleh pemerintah, bukan atas inisiatif masyarakat. Alhasil, tidak lama pasca kejatuhan rezim Orde Baru, berbagai konflik terjadi di mana-mana; merentang dari tanah rencong Aceh hingga Maluku.

sehingga dikenal istilah Muspida (Kapolda, Kodam, dan Gubernur untuk Propinsi; Kapolwil/Kapolresta, Kodim dan Bupati untuk Kabupaten atau Kotamadya), Muspika (Kapolsek, Koramil, dan Camat) dan sebagainya; pemberlakuan larangan menebar kebencian lewat pasal-pasal karet (*Haatzai Artikelien*) dalam undang-undang subversif; pemberlakuan surat izin berdakwah bagi para dai dan muballigh; memprovokasi setiap kekuasaan oposan agar memberontak untuk kemudian diberangus untuk selamanya; membuat stigma dengan penyebutan dan stempel “PKI” bagi para pembangkang dan seterusnya. Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 18.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 19-20.

Berbagai konflik tersebut mengindikasikan terabaikannya hak-hak dan eksistensi kebudayaan-kebudayaan lokal. Selama lebih dari tiga dekade, peningkatan efisiensi dan produktivitas program pembangunan pemerintah dilakukan melalui berbagai upaya penyeragaman ragam kebudayaan di Indonesia. Kecenderungan penyeragaman kultural ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mempertahankan dan memelihara stabilitas sebagai salah satu modal pembangunan utama.⁵⁸

Ranah pendidikan –termasuk pendidikan Islam— pada masa Orde Baru pun sengaja dikonstruksi supaya seiring-seirama dengan ideologi developmentalisme yang dicanangkan pemerintah. Kaitannya ideologisasi developmentalisme dalam ranah pendidikan tersebut, Moch. Nur Ichwan mengatakan:

“It would be no exaggeration to say that the national education discourse of the New Order was hegemonised by the development paradigm. The appropriation of education to support national education discourse of the New Order began at least at 1969, when the first Five-Year Development Plan (PELITA), was issued. Every single element in the country, including education, was expected to contribute to national development.”⁵⁹

Lantaran ideologi developmentalisme sendiri menuntut adanya penyeragaman, maka sistem pendidikan di Indonesia pun juga tidak luput dari penyeragaman. Akibatnya, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan untuk menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵⁹ Moch. Nur Ichwan, “Official Reform of Islam: State Islam and the Ministry of Religious Affairs in Contemporary Indonesia, 1966-2004”, *Dissertation*, (Tilburg, Netherlands: Universiteit van Tilburg, 2006), hlm. 140.

keanekaragaman budaya. Ada kecenderungan homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa, dan pengkerdilan budaya dengan meringkas identitas kultural sejumlah daerah.

Berbagai upaya pemerintah tersebut diajarkan melalui *civic education*, semisal Pendidikan Pancasila, Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa, Kewiraan, penataran P4, bahkan Pendidikan Agama (*religious teaching*). Dalam konteks ini, pendidikan agama di-*design* sebagai bagian dari rekayasa sistematis negara untuk membuat peserta didik terasing dari realitas Indonesia yang plural dan multikultural.⁶⁰ Pendidikan agama hanya dijadikan instrumen untuk mengindoktrinasi kebebasan beragama sesuai dengan kemauan pemerintah. Pendidikan agama acapkali dipolitisasi dan menjadi alat indoktrinasi untuk melanggengkan *status quo* para penguasa dan merepresentasikan eksklusivitas. Alhasil, pendidikan agama jauh dari nuansa pluralisme demokratis dan multikulturalisme.⁶¹

Sebab, selama ini pendidikan agama hanya menekankan kepada ritualisme *an sich*, bukan menekankan pendalaman religiusitas anak didik.⁶² Pelajaran agama masih berkisar pada pengajaran mengenai persoalan hukum-hukum, aturan-aturan, larangan-larangan, dan seterusnya. Pelajaran agama tidak menyentuh hal yang sangat fundamental yang berkenaan dengan persoalan iman, harapan, dan kasih sayang. Selain itu, pengajaran

⁶⁰ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 72.

⁶¹ Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 18-19.

⁶² Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 74.

agama masih menekankan pada *to have religion*, bukannya pada *to be religious*. Orientasi pelajaran semacam itu hanya menekankan kesalahan individual ketimbang kesalahan sosial.⁶³

Franz Magnis-Suseno menuturkan bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak cukup memberi efek positif terhadap pembentukan moral. Menurutnya, pendidikan agama selama ini masih kerap diberikan secara formalistik-ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap keterbukaan dan tanggung jawab etis.⁶⁴ Karenanya, pendidikan agama semacam ini hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang intoleran dan anti-multikulturalitas. Barangkali benar apa yang dikatakan Bachtiar Effendy bahwa pendidikan justru ikut menyumbangkan persoalan-persoalan yang dapat memperuncing kerukunan kehidupan antarumat beragama.⁶⁵

Kendatipun kini pendidikan multikultural sesungguhnya secara ekplisit telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (S1-SKL) untuk Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Bidang Studi Agama dan Akhlak Mulia⁶⁶, namun secara praksis, ia belum cukup mampu diimplimentasikan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 87-88.

⁶⁴ Franz Magnis-Suseno, "Pendidikan, Pluralisme, dan Kebebasan Beragama", dalam Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Resolusi Press, 2004), hlm. 81-82.

⁶⁵ Bachtiar Effendy, "Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 270.

⁶⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (S1-SKL) untuk Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Bidang Studi Agama dan Akhlak Mulia tersebut memuat

secara optimal. Oleh karena itu, perlu digagas dan diaplikasikan dengan segera pendidikan agama berbasis multikulturalisme. Penyelenggaraan pendidikan agama berbasis multikulturalisme memang bukanlah segala-galanya. Ia hanyalah salah satu cara atau strategi untuk menanamkan sejak dini kepada peserta didik akan pentingnya mengakui dan menghargai berbagai pluralitas kehidupan; pluralitas agama, ras, suku, bahasa, budaya, gender, dan seterusnya.

Hal ini tidaklah berlebihan mengingat pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib ada di semua jenjang pendidikan. Semua lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada peserta didiknya. Pada tahun 1999, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri (Mendiknas dan Menteri Agama) N0. 4/U/SKB/99. Isinya orang tua atau siswa yang ingin menggunakan haknya untuk meminta pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, maka pihak sekolah wajib memenuhinya.⁶⁷ Selanjutnya, dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah bagian dari sistem pendidikan nasional.⁶⁸

standar kompetensi yang harus dicapai institusi pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Isinya kurang lebih adalah mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang pluralitas agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi kepada peserta didik. Redaksi Sinar Grafika, *PERMENDIKNAS Tahun 2006 tentang SI dan SKL*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

⁶⁷ Anas Saidi (ed.), dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, (Jakarta: Desantra, 2004), hlm. 65.

⁶⁸ Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, keberadaan pendidikan agama di Indonesia tentu saja memiliki legitimasi konstitusional, yakni Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 (a) dan Pasal 30, 36, dan 37. Lihat

Modal sosial lainnya yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan agama adalah realitas bahwasannya Indonesia merupakan negara yang religius. Minimal hal itu dapat dilihat dari banyaknya anggota masyarakat yang memeluk agama tertentu menurut keyakinannya. Dengan kata lain, (pendidikan) agama sesungguhnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan dukungan konstitusional dan realitas masyarakat Indonesia yang religius semacam ini, maka pendidikan agama dapat diandalkan menjadi lokomotif dalam mengajarkan dan mendakwahkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Dalam konteks pendidikan Islam, model pendidikan agama Islam yang dapat mewujudkan semua itu tentu saja adalah pendidikan agama Islam yang berbasis multikulturalisme. Untuk merealisasikannya, semua pihak harus dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai multikulturalitas berkembang dengan baik. Dalam konteks inilah, menurut peneliti, kehadiran novel *Dan Damai di Bumi!* dapat dijadikan inspirasi bagi semua kalangan untuk mendorong terciptanya sistem pendidikan agama Islam bernuansa multikulturalisme di negeri ini. Patalnya, novel tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan senantiasa menantang para pembacanya untuk merefleksikan pentingnya menghargai keragaman.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pluralitas dan multikulturalitas kepada peserta didik. Dengan demikian, ia dapat mencetak peserta didik yang religius, humanis, pluralis, dan tentu saja multikulturalis. Untuk mewujudkan semua itu memang bukanlah perkara yang gampang. Semua pihak terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (Islam) harus memiliki kesadaran multikultural. Selama masyarakat Muslim Indonesia masih bersikap eksklusif dan tidak mau menerima realitas kemajemukan, selama itu pula cita-cita untuk mewujudkan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme hanya sebatas angan-angan.

Menurut hemat peneliti, setidaknya ada tiga variabel yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Variabel-variabel tersebut adalah tersedianya pendidik yang inklusif-multikulturalis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa multikulturalitas, dan metodologi pembelajaran yang multikulturalis.

a. Pendidik yang Inklusif-Multikulturalis

Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural.

Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikulturalisme sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang. Ia bak mencari mutiara di padang pasir. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, menyebutkan bahwa kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepatat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.⁶⁹

Melihat temuan PPIM tersebut rasanya sangat sulit bagi bangsa Indonesia pada masa sekarang untuk menemukan pendidik atau guru agama Islam yang memiliki kesadaran multikulturalisme. Kendatipun demikian, bukan tidak mungkin hal tersebut tidak bisa terwujud.

⁶⁹ Survei ini melibatkan 500 orang pelajar Islam dan para guru sepulau Jawa sebagai responden. Hasil survei PPIM menunjukkan bahwa 62,4 % dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut mengungkapkan 68,6 % dari responden menolak prinsip-prinsip non Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8 % menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1 % dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Sekitar 85,6 % dari para guru melarang para siswa mereka untuk ikut merayakan hari-hari besar yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi bangsa Barat (contoh : Valentin Day), sementara 87 % melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama. Sekitar 48 % dari para guru lebih menyukai kalau para pelajar perempuan dan laki-laki dipisahkan ke dalam kelas yang berbeda. Survei itu juga menunjukkan 75,4 % dari responden para guru meminta kepada para siswa mereka untuk mengajak para guru yang non Muslim untuk berpindah ke agama Islam, sementara itu 61,1 % menolak keberadaan sekte baru di dalam Islam. Sejalan dengan keyakinannya yang tegas, 67,4 % responden berkata mereka lebih merasa sebagai Muslim dibandingkan sebagai bangsa Indonesia. Mayoritas dari responden juga mendukung adopsi hukum syariah di dalam negeri untuk membantu kejahatan perang. Menurut survei, 58,9 % dari responden berpendapat hukuman rajam (dilempari dengan batu) adalah bentuk hukuman untuk bermacam-macam kejahatan dan 47,5 % berkata hukuman untuk kasus pencurian adalah dengan dipotong tangan, sementara itu 21,3 % menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam. Hanya 3 % dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk menghasilkan siswa yang bersikap toleran. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", <http://www.ppim.or.id/riset/?id=20090309233154>. Diakses pada 27 Maret 2009.

Mencetak pendidik yang inklusif-multikulturalis dapat dilakukan mulai dari sekarang.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, dengan memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme akan mengantarkan pendidik agama Islam untuk mengenal dan memahami multikulturalisme sejak dini. *Kedua*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Ketiga*, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. *Keempat*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik.

Dalam konteks inilah, novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May, misalnya, dapat dijadikan sumber bacaan bagi mereka. Pasalnya, novel karya besar sastrawan Jerman itu menyuguhkan pendidikan multikultural yang bermanfaat bagi mereka (para pendidik) untuk membuka wawasan dan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. *Dus*, mereka dapat keluar dari model pengajaran yang normatif-dogmatis dan beralih pada

pengajaran pendidikan agama Islam yang inklusif, multikulturalistik, dan berkeadaban. Apabila poin di atas dapat dilakukan dengan baik, maka pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi.

Pendidik merupakan elemen yang penting dalam menyukseskan program pendidikan, tak terkecuali pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terwujud manakala para pendidiknya memiliki pandangan negatif dan eksklusif terhadap agama lain. Karenanya, para pendidik pendidikan agama Islam harus dapat keluar dari bingkai berpikir dogmatis yang menganggap bahwa agamanyalah yang paling benar dan menyalahkan agama lain. Perlu diingat bahwa misi utama pendidik adalah *enlightment*, yakni mempersiapkan anak didik sebagai individu yang mandiri dan bertanggungjawab.⁷⁰ Mustahil mereka dapat menciptakan anak didik yang mandiri dan bertanggungjawab kalau mereka sendiri tidak tercerahkan, termasuk dalam konteks pemahaman terhadap agama-agama lain.

Pendidik agama Islam berbasis multikulturalisme harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting karena segenap tingkah laku dan ucapan pendidik biasanya akan ditiru oleh anak didiknya. Sifat keteladanan ini secara implisit digambarkan Karl May dalam novelnya, *Dan Damai di Bumi!*. Karl May mengatakan bahwa:

⁷⁰ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail dan Walisongo Press, 2005), hlm. 21.

“...Jelajahilah dunia dan lihatlah kerusakan yang ditimbulkan oleh tuntutan itu! Maaf! Saya menyimpang terlalu jauh. Saya sekedar ingin menunjukkan bahwa suri tauladan jauh lebih baik daripada pemaksaan...”⁷¹

Satu hal penting yang dapat diambil dari kutipan novel di atas adalah bahwa “suri tauladan jauh lebih baik daripada pemaksaan”. Terkait dengan masalah pendidik, teladan yang diberikan oleh para pendidik memiliki peran yang cukup signifikan dalam upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Hal tersebut jelas sekali, lantaran pendidik merupakan *public figure* yang akan ditiru oleh para peserta didik. Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh pendidik, akan diserap, diingat, dan diinternalisasi dalam jiwa para peserta didik, sehingga keberadaan pendidik yang memiliki paradigma yang inklusif-multikulturalis merupakan satu hal yang sangat penting demi terciptanya peserta didik yang inklusif-multikulturalistik.

Tak hanya pendidik yang bersifat inklusif-multikulturalis saja yang diperlukan untuk membantu menanamkan akhlak mulia, namun pendidik yang humanis, yang mengajar dan mendidik peserta didik dengan kasih-sayang dan cinta juga sangat diperlukan. Di dalam novel *Dan Damai di Bumi!* disebutkan bahwa:

⁷¹ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 364-365.

“Dimanakah cinta-kasih, yang pada hari pertama hadirNya di bumi menjadi papa, yang dengan prasaja berbaring dalam palung? Di manakah cinta-kasih, yang mendatangi sang murid dan kepadanya baru menjanjikan adanya keselamatan, ketika ia dengan sabar menolak segala harta keduniawian? Dimanakah cinta-kasih yang memahami sedemikian rupa segala pemberiannya, sehingga segala sesuatu yang diberikan tangan kanan tetaplah tersembunyi bagi tangan yang lain? Dimanakah cinta-kasih, yang meski adanya segala siksa dan nyeri dan kematian maha nestapa, akan menjadi juru selamat?”... “Cinta kasih itu abadi, yang memberkati debu dan kemilau salju di puncak gunung. Ia menopang ruang, ia tinggal di setiap waktu. Mengapa otak manusia menutup diri terhadapnya?”⁷²

Meskipun Karl May tidak secara eksplisit memaparkan bahwa dalam pendidikan diperlukan adanya para pendidik yang humanis dan penuh kasih-sayang dan cinta, namun secara implisit mengisyaratkan demikian. Pendapat ini diperkuat dengan petikan novel di atas yang mengatakan bahwa adanya kasih-sayang dan cinta dapat “memberkati debu dan kemilau salju di puncak gunung”. Memberkati debu dan kemilau salju di puncak gunung tentunya bukanlah makna yang sesungguhnya. Debu merupakan buliran tanah halus yang dapat ditemukan di mana-mana, sedangkan salju merupakan butiran es yang dapat ditemukan di dataran tinggi ataupun wilayah-wilayah tertentu di muka bumi. Artinya, debu dan salju merupakan perwakilan atau konotasi dari dunia dan seluruh isinya. Karenanya, maksud dari kasih-sayang dan cinta dapat memberkati debu dan kemilau salju di puncak gunung adalah dengan adanya cinta dan kasih-sayang dapat membawa berkah bagi seluruh dunia beserta isinya.

⁷² *Ibid.*, hlm. 406.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pendidik yang memiliki cinta dan kasih sayang tentunya akan memberi berkah bagi para peserta didik, sehingga para peserta didik memiliki sensitivitas atau kepekaan yang kuat serta perasaan empatik dalam merespon sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

b. Sumber atau Materi Pembelajaran Beraura Multikulturalitas

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pendidikan agama beraura multikulturalisme dapat dilakukan dalam tiga wilayah: 1) muatan kurikulum, silabi, referensi, dan materi pembelajaran; 2) cara pembelajaran yang berorientasi pada keragaman siswa; dan 3) pembelajaran lingkungan sosial sekolah atau siswa.⁷³

Dalam wilayah pertama itulah, menurut hemat peneliti, novel *Dan Damai di Bumi!* karya Sang maestro Karl May yang sarat makna pendidikan multikultural dapat dijadikan salah satu referensi dan materi bagi penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Toleransi dan penghargaan terhadap liyan (*the others*) dan keragaman (*plurality*) yang diangkat dalam novel setebal 591 halaman tersebut dapat diajarkan pada peserta didik.

Sekelumit penggalan novel *Dan Damai di Bumi!* yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermuatan multikultural adalah sebagai berikut:

⁷³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 107.

“*My Lord*, saya mewakili Inggris dan *gentleman* yang sedikit lebih muda ini adalah wakil dari negeri Jerman. Kami datang untuk menaklukkan Negeri Cina dengan segenap kasih-sayang dan kebajikan yang kami miliki, dengan tulus dan tanpa tipu daya. Kami ingin bahu-membahu dalam karya perdamaian yang indah ini dan terus saling mendukung, sehingga kami memohon agar tidak diberi tempat menginap yang terpisah. Sedapat mungkin tempatkanlah kami dengan mempertimbangkan ‘perdamaian tanpa senjata’ yang kami tawarkan pada Tuan dan semua orang lain.”⁷⁴

“... Dan dia, yang selalu dengan begitu bangga menamakan dirinya sebagai *Sejjid*, jadi sebagai keturunan Muhammed dan baru menyentuh orang kafir saja sudah merasa jijik; kini ia bukan hendak membaurkan dirinya sendiri saja, tetapi juga saya, dengan segala macam orang kepercayaan lain dan setelah itu membagi hasil penjumlahan itu! Mengapa? Untuk apa? Karena pada akhirnya ia mulai mengerti bahwa apa yang disebutnya “agama yang benar”, sebenarnya juga merupakan kepercayaan.”⁷⁵

Kandungan novel Karl May tersebut yang kontekstual dan *compatible* dengan nilai-nilai multikultural memungkinkan bagi peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dan akhlak yang luhur. Pendidikan agama memiliki tempat dan peran strategis dalam sistem pendidikan nasional secara keseluruhan lantaran pendidikan agama pada intinya berujung pada pendidikan akhlak. Dalam memenuhi fungsinya untuk membangun akhlak tersebut, pendidikan agama mesti mampu menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima peserta didik dengan realitas sosial.

Dengan demikian, para peserta didik akan terdorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial

⁷⁴ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 420.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 439.

yang terjadi. Manakala pendidikan agama dapat memenuhi fungsi tersebut, maka pendidikan agama dapat memberikan suatu sumbangan pada penumbuhan dan pemupukan sikap toleransi antaragama dan peningkatan kerjasama antaragama dalam menghadapi masalah-masalah sosial di Indonesia. Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya apabila ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Soedjatmoko sebagaimana dikutip Kautsar Azhari Noer memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif, dengan manusia susila.⁷⁶

Ketidakterdayaan pendidikan agama untuk menentaskan peserta didik yang inklusif-multikulturalis menurut M. Amin Abdullah diakibatkan oleh materi-materi buku dasar agama yang jarang menyentuh isu pluralitas agama. Selama ini materi pluralitas agama dan kemajemukan keberagaman hanya dapat diperoleh peserta didik lewat Pendidikan Kewarganegaraan dan Moral Pancasila. Akan tetapi amat jarang yang masuk dalam komponen yang utuh dalam materi pendidikan

⁷⁶ Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakterdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan...*, hlm. 229.

agama.⁷⁷ Lebih lanjut M. Amin Abdullah mengatakan bahwa materi pendidikan agama lebih fokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (*individual atau private affairs*) dalam bentuk *al-ahwāl al-syakhsyiyah* (*individual morality*), namun kurang peduli pada isu-isu umum dan *al-ahwāl al-'ammah* (*public morality; public affairs*).⁷⁸

Oleh karena itu, novel yang ditulis Karl May pada tahun 1904 tersebut rasanya tepat dihadirkan. Pasalnya, novel tersebut selain memuat atau bermaterikan pendidikan multikultural, juga memuat pendidikan akhlak. Menariknya, novel tersebut diangkat dari realitas nyata kehidupan multikultural yang mewarnai perjumpaan Sang penulis dengan berbagai komunitas yang beragam. Dengan demikian, menjadikan novel *Dan Damai di Bumi!* sebagai salah satu sumber atau materi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut peneliti nantinya akan dapat melahirkan generasi bangsa yang multikulturalis, yang bisa hidup dalam perbedaan dan keragaman.

c. Metode Pembelajaran yang Multikulturalis

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau

⁷⁷ M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan...*, hlm. 245.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 248.

kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁷⁹ Tanpa adanya metode yang tepat, materi pelajaran apapun, termasuk pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme tidak akan dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme sendiri dapat dibuat secara otonom oleh pendidik atau staf pengajar yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks inilah pengajar pendidikan agama Islam dituntut kreatif mungkin untuk *men-design* silabus pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam kehidupan konkrit sehari-hari.

Dalam konteks pengimplementasian pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme dengan menggunakan novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May sebagai sumber atau materi pembelajaran, pengajar pendidikan agama Islam dapat menerapkan metode yang paling tepat dan *applicable* sesuai dengan kondisi objektif peserta didiknya.

Para pengajar misalnya dapat menerapkan metode diskusi.⁸⁰ Kongkritnya adalah para pengajar bisa membuat kelompok diskusi. Komposisi kelompok dibuat semajemuk mungkin dan tidak boleh ada pendiskriminasian apapun, baik dari jenis kelamin maupun latar belakang sosial, ekonomi, ras, daerah, dan lain-lain. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah supaya dapat terjadi pembauran. Para peserta didik diminta, misalnya, untuk *me-review* dan mendiskusikan novel tersebut. Kemudian, satu per satu kelompok tersebut diminta mempresentasikan hasil *review*-nya serta kelompok yang lain diharuskan untuk menanggapi. Pengajar hanya menjadi fasilitator atau mediator saja dan memberikan semacam catatan atau komentar terkait materi diskusi. Tentu saja catatan atau komentar tersebut harus mendorong terinternalisasikannya nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam diri setiap diri peserta didik.

Terkait metode atau strategi pembelajaran yang tepat, Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!* secara implisit mengemukakan bahwa:

“Perluah anak-anak diberi hak untuk ikut menentukan bagaimana mereka dididik? Sayangilah mereka; bimbinglah mereka dan jadikan mereka dewasa! Setelah itu mereka boleh berunding dan bertindak; tetapi sebelumnya jangan! Memberi kekuasaan kepada orang yang belum dewasa selalu berbahaya, karena pelaksanaan

⁸⁰ Menurut Yurmaini Maimuddin, dkk, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mendefinisikan metode diskusi sebagai suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan pendidik dengan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 253.

kekuasaan menuntut kepala yang mampu berpikir dengan jernih dan tajam!”⁸¹

Kutipan novel *Dan Damai di Bumi!* di atas memberi isyarat bahwa tidak semua metode atau strategi pembelajaran dapat serta-merta cocok diberlakukan untuk semua peserta didik. Ada hal yang perlu diperhatikan, yakni tingkat usia yang ada. Metode diskusi yang telah dipaparkan di muka misalnya tidak dapat diterapkan kepada semua tingkat usia peserta didik. Metode diskusi hanya dapat diberlakukan bagi peserta didik yang telah dewasa yang telah mampu berpikir dengan jernih dan tajam.

Metode lain yang strategis, riil, dan fungsional adalah menyelenggarakan bedah buku atau diskusi novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May dengan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama, sosial, budaya, bahasa, etnis, dan sebagainya. Selain bertujuan membangun sikap kritis peserta didik, tujuan metode diskusi dengan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama, sosial, budaya, bahasa, etnis, dan seterusnya adalah terciptanya pembauran di antara mereka, sehingga lingkungan multikulturalitas akan terbangun. Dengan demikian, mereka akan terbiasa hidup dalam perbedaan serta menganggapnya sebagai faktisitas yang harus diterima dan dihargai.

Selain itu, metode lain yang tidak kalah penting untuk mendakwahkan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme adalah metode testimoni (persaksian). Testimoni adalah

⁸¹ Karl May, *Dan Damai...*, hlm. 325-326.

metode pembelajaran dengan menghadirkan pihak-pihak yang selama ini dianggap minoritas, baik agama, kultur, bahasa, etnis, dan lain sebagainya untuk dimintai kesaksian mereka tentang apa saja pengalaman yang mereka alami dan rasakan sebagai kelompok minoritas. Kongkritnya, pendidik dapat mengundang seorang atau kelompok minoritas untuk mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga pada gilirannya mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain. Karl May sendiri dalam kisah petualangannya sebagaimana banyak diceritakannya dalam novelnya, *Dan Damai di Bumi!* kerap kali menemui testimoni dari orang-orang minoritas. Dari sinilah, Karl May belajar banyak tentang pentingnya menghargai orang lain (*the others*) terlepas apapun latar belakang mereka. Apa yang dialami Karl May dalam novelnya tersebut sesungguhnya dapat dijadikan pelajaran (hikmah) bagi siapapun, tak terkecuali kalangan terdidik untuk senantiasa bersikap toleran dan inklusif terhadap *the others*.

Last but not least, apabila semua itu dapat dilakukan dengan baik, maka bukan sesuatu yang mustahil cita-cita untuk menciptakan peserta didik yang inklusif-multikulturalis akan segera terwujud. Dalam konteks inilah, sektor pendidikan –teristimewa pendidikan agama Islam— dapat

diandalkan menjadi instrumen untuk mencetak manusia-manusia Muslim yang inklusif-multikulturalis yang senantiasa mendendangkan nada perdamaian dan kasih sayang, sehingga konflik berbasis SARA dapat dicegah dan lenyap dari bumi nusantara yang plural ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari eksplanasi di atas, ada beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan:

Pertama, Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Karl May melalui novelnya, *Dan Damai di Bumi!* mengajak dan membawa para pembaca menuju kesadaran multikultural. Kesadaran yang memberi pencerahan bagi para pembaca mengenai kenyataan bahwa tak ada satu pun yang sama di dunia. Karl May mengakui adanya kenyataan mengenai masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bangsa, ras, bahasa, status sosial, dan sebagainya. Ia tidak mengelak akan adanya keragaman (*plurality*) dan keberbedaan (*diversity*) yang ada di dunia. Selain itu, cara pandang Karl May yang humanis memberikan pencerahan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama. Tidak ada yang lebih unggul dan tidak ada yang lebih rendah. Semua manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Karl May memiliki sikap penghormatan dan penghargaan terhadap agama dan keyakinan yang berbeda. Bagi Karl May, apapun agama dan keyakinan yang dianut, dengan caranya masing-masing dalam melakukan ibadah tidak lain dan tidak bukan adalah menuju kepada Tuhan yang Esa. Justru karena adanya perbedaan tersebut menjadi suatu kewajiban bagi masing-masing agama untuk dapat saling

mempelajari dan bersikap terbuka (*inclusive*) terhadap kebenaran agama lain. Tidak hanya dalam konteks kehidupan agama yang berbeda, toleransi atau sikap menghormati dan menghargai orang lain dituntut untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karl May juga menginginkan adanya perdamaian di antara manusia dengan segala keragamannya. Ia tak menginginkan adanya kekerasan. Secara ringkas, gagasan pendidikan multikultural yang diusung oleh Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!*, mengandung sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama, ras, gender, etnisitas, dan bahasa.

Kedua, pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May memiliki signifikansi terhadap pendidikan agama Islam. Karya besar sastrawan berkebangsaan Jerman tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi semua kalangan, terutama pengajar pendidikan agama Islam, untuk mendorong terciptanya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme di negeri ini. Pasalnya, novel tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan mengantarkan peserta didik untuk senantiasa menghargai keragaman. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terekam dalam novel Karl May tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) di institusi-institusi pendidikan. Setidaknya ada tiga variabel yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Variabel-variabel tersebut adalah tersedianya pendidik yang inklusif-multikulturalis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa

multikulturalitas, dan metodologi pembelajaran yang multikulturalis. Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Sang maestro Karl May yang *compatible* dengan spirit multikulturalitas tentunya dapat dimanfaatkan untuk mendukung terselenggaranya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Lebih dari itu, Toleransi dan penghargaan terhadap liyan (*the others*) dan keragaman (*plurality*) yang diangkat dalam novel tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi kalangan terdidik untuk membangun perdamaian dan harmoni kehidupan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan terkait kajian tentang signifikansi pendidikan multikultural dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May terhadap pendidikan agama Islam.

Pertama, sebagai sebuah gagasan besar, pendidikan multikultural perlu diimplimentasikan ke dalam ranah praksis. Kendatipun pendidikan multikultural telah secara implisit terintegrasi dalam pendidikan agama Islam dan materi pelajaran lainnya, namun pendidikan multikultural secara praksis belum berjalan optimal dan efektif. Untuk itu, diperlukan *political action* dan *political will* dari pemerintah. Caranya, barangkali pemerintah –dalam konteks ini Departemen Pendidikan Nasional— dapat merumuskan kurikulum pendidikan multikultural secara terperinci dan menjadikannya sebagai mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri.

Kedua, Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme hanya dapat berjalan secara efektif manakala didukung oleh kurikulum, silabus, dan materi pelajaran yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalitas. Selain itu, ia memerlukan pengajar yang memiliki kesadaran akan pentingnya pluralitas dan multikulturalitas. Karenanya, pemerintah dan institusi pendidikan dapat merumuskan berbagai kebijakan pendidikan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lain bagi para pengajar Pendidikan Agama Islam dan para pengajar mata pelajaran/kuliah lainnya serta peserta didik. Dengan demikian, dapat mendorong tersosialisasinya dan terinternalisasikannya nilai-nilai pendidikan multikultural di institusi-institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan “*Interest Minimalization*” Dalam Meredakan Konflik Sosial, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- _____, “Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode”, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Ariyanto, Alwan, “Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Asroni, Ahmad, “Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Asy’ari, Musa, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa”, <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.
- Azra, Azyumardi, “Merayakan Kemajemukan, Merawat Indonesia”. Makalah disampaikan pada Orasi Budaya, Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (IMPULSE), di Auditorium Kanisius, Yogyakarta, 30 Agustus 2007.
- Baidhaw, Zakiyyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Buchori, Mochtar, “Pendidikan Multikultural”, <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.

- Budidarma, *Harmonium*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics*, London: Routledge&Kegan Paul, 1977.
- Collins, Dennis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru, 1999.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Pess, 2004.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982.
- Dhakidae, Daniel, "Winnetou, Old Shatterhand dan Humanisme Karl May", epilog dalam bukunya Karl May, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, penerjemah: Primardiana H. Wijayati & Samuel Limahekin Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.
- Effendy, Bachtiar, "Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fanani, Zaenuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: UMS Press., 2002.
- Ganesa, Pandu, *Menjelajah Negeri Karl May*, Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- Hartanto, Puji, "Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hasan, Muhammad Tholhah, "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Reorientasi Wawasan Pendidikan" dalam Abdurrahman Wahid, 1993, *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM NU, dan PP Al-Muhsin.

- Herlinawati, Dyah, "Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hilmy, Masdar, *Melembagakan Dialog (antar Teks) Agama*, Kompas, Jakarta: 5 April 2002.
- <http://beritasore.com/2008/10/28/dpr-sahkan-ruu-penghapusan-diskrimanasirasda-n-etnis/>. Diakses pada 2 November 2008.
- http://hanifdhakiri.blogspot.com/2007/08/membangunkonsensus_penghapusan_09.html. Diakses pada 2 November 2008.
- <http://kompas.com/kompas/cetak/0411/09/sorotan/1370915.htm>. Diakses pada 21 Mei 2008.
- http://scratchpad.wikia.com/wiki/Karl_Friedrich_May. Diakses pada 21 September 2008.
- <http://www.datastatistik-indonesia.com>. Diakses pada 7 Oktober 2008.
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: CDIE Tarbiyah Faculty of UIN Sunan Kalijaga & Gama Media, 2007.
- Ichwan, Moch. Nur, "Official Reform of Islam: State Islam and the Ministry of Religious Affairs in Contemporary Indonesia, 1966-2004", *Dissertation*, Tilburg, Netherlands: Universiteit van Tilburg, 2006. Tidak dipublikasikan.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1991.
- Lubis, M. Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama (Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- Maemunah, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz, "Pendidikan, Pluralisme, dan Kebebasan Beragama", dalam Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah*

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

May, Karl, *Dan Damai di Bumi!*, penerjemah: Agus Setiadi & Hendarto Setiadi, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

_____, *Gurun dan Praire 1*, penerjemah: Ferdy Andri Ika Ismet, dkk, Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.

_____, *Anak Pemburu Beruang*, penerjemah: Primardiana Hermilia Wijayati, dkk, Jakarta : Pustaka Primatama, 2006.

_____, *Hantu Liano Estacado*, penerjemah: Mikhael Mison, dkk, Jakarta: Pustaka Primatama, 2006.

_____, *Winnnetou II (Si Pencari Jejak)*, penerjemah: Samuel Limahekin & Primardiana H. Wijayati, Jakarta : Pustaka Primatama, 2006.

_____, *Kara Ben Nemsii III (Petualangan di Kurdistan)*, penerjemah: Harsutejo, Jakarta: Pustaka Primatama, 2006.

_____, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, penerjemah: Primardiana H. Wijayati & Samuel Limahekin, Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.

M.H., Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, Oxford: Oxford University Press, 1976.

Mukhlisin, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN Yogyakarta 3 Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Naim, Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.

Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Nugiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002.

- Paryanto, "Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", <http://www.ppim.or.id/riset/?id=20090309233154>. Diakses pada 27 Maret 2009.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Redaksi Sinar Grafika, *PERMENDIKNAS Tahun 2006 Tentang SI dan SKL*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta : Bentang, 2000.
- Saidi, Anas (ed.), dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Jakarta: Desantra, 2004.
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik (Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina)*, Semarang: Tiara Wacana, 2006.
- Salim, Hairus & Suhadi, *Membangun Pluralisme Dari Bawah*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sarwono, Sarlito W., "Sedikit tentang Karl May dan Kepribadian Ganda", epilog dalam bukunya Karl May, *Winnnetou II (Si Pencari Jejak)*, Jakarta: Pustaka Primatama, 2006.
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest (peny.), *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Sudrajat, Akhmad, "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikanmulti-kultural-di-indonesia/>. Diakses pada 30 Oktober 2008.

- Sulistiyo, Rozib, "Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Pendidikan Di TK Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Sumardjo, Jakob, *Pendidikan Nilai dan Sastra*, K. Kaswadi (ed.), Jakarta: Grasindo, 1993.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail dan Walisongo Press, 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- _____, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- _____, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Widy N, Hastanti, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*, Yogyakarta: CV Hanggar Kreator, 2004.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

CURICULUM VITAE

Nama : Indriyani Ma'rifah

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 9 Desember 1986

Alamat : Sidanegara, rt 01/ rw 04, Kedungreja, Cilacap, 53263

Agama : Islam

Nama Ayah : Wasis Abrori

Nama Ibu : Muslihatul Kirom

Alamat : Sidanegara, rt 01/ rw 04, Kedungreja, Cilacap, 53263

Pendidikan : **Formal:**

- SD Negeri Sidanegara 03 (lulus tahun 1999).
- SLTP Negeri 1 Sokaraja Banyumas (lulus tahun 2002).
- SMU Negeri 5 Purwokerto (1 tahun).
- MA Wahid Hasyim Yogyakarta (lulus tahun 2005)

Non Formal:

- Pondok Pesantren "Al-Chalimi", Sokaraja, Banyumas
- Pondok Pesantren "Al-Hidayah", Purwokerto
- Pondok Pesantren "Wahid Hasyim", Yogyakarta

Yogyakarta, 29 April 2009

Penulis

Indriyani Ma'rifah
05410182